

**PENERAPAN SISTEM BAGI HASIL NELAYAN ALAT TANGKAP *PURSE*
SEINE DI DESA KEDUNGREJO KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN
BANYUWANGI JAWA TIMUR**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :
ARIYANTO DWI SAPUTRA
NIM. 115080400111014



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

PENERAPAN SISTEM BAGI HASIL NELAYAN ALAT TANGKAP *PURSE SEINE*
DI DESA KEDUNGREJO KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI
JAWA TIMUR

SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh :
ARIYANTO DWI SAPUTRA
NIM. 115080400111014



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016

SKRIPSI
PENERAPAN SISTEM BAGI HASIL NELAYAN ALAT TANGKAP PURSE
SEINE DI DESA KEDUNGREJO KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN
BANYUWANGI JAWA TIMUR

Oleh :
Ariyanto Dwi Saputra
NIM. 115080400111014

telah dipertahankan didepan penguji
Pada tanggal 25 Februari 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
SK Dekan No. : _____
Tanggal : _____

Menyetujui,

Dosen Penguji I

Dosen Pembimbing I

Dr. Ir. Edi Susilo, MS
NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal:

Dr. Ir. Anthon Efani, MP
NIP. 19650717 199103 1 006
Tanggal:

Dosen Penguji II

Dosen Pembimbing II

Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal:

Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si
NIP. 19740220 200312 2 001
Tanggal:

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal:

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.



Malang, 2016

Mahasiswa

Ariyanto Dwi Saputra

RINGKASAN

Ariyanto Dwi Saputra. PENERAPAN SISTEM BAGI HASIL NELAYAN ALAT TANGKAP *PURSE SEINE* DI KECAMATAN MUNCAR, KABUPATEN BANYUWANGI, JAWA TIMUR. Dibawah Bimbingan **Dr. Ir. Anthon Efani, MP** dan **Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si.**

Sistem bagi hasil merupakan suatu perjanjian yang dibuat dan diputuskan secara bersama antara pemilik perahu dengan nelayan buruh, yang dimana perjanjian tersebut dibuat guna untuk mensejahterakan dan meningkatkan taraf hidup nelayan buruh. Sistem bagi memiliki pola tersendiri yang sesuai dengan budaya nelayan setempat, pola tersebut belum tentu sama dengan pola yang berlakuk di desa lainnya. Sistem bagi hasil yang diterapkan oleh nelayan setiap daerahnya mengikuti budaya secara turun-temurun dari desa itu sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Perkembangan penangkapan ikan pada alat tangkap *purse seine* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, (2) Identifikasi stratifikasi sosial pada nelayan *purse seine* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, (3) Aspek finansil dari usaha penangkapan ikan alat tangkap *purse seine* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, (4) Penerapan sistem bagi hasil yang dilakukan nelayan *purse seine* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan secara sistematis data yang didapat dilapang, dengan jenis penelitian lebih mengarah pada penelitian kuantitatif. Sedangkan cara teknik pengambilan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Kemudian teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan penentuan sampel menggunakan rumus menurut Slovin. Metode analisa data menggunakan analisa data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Perkembangan alat tangkap *purse seine* di Kecamatan Muncar dimulai pada tahun 1974 dengan jumlah 10 unit. Kemudian dengan semakin meningkatnya kegiatan penangkapan ikan alat tangkap *purse seine*, pada tahun 1976 jumlahnya menjadi 96 unit. Sehingga pada tahun 1977 dikeluarkannya SKB Gubernur KDH Tingkat I Jawa Timur dan Bali No. HK.1/39/77/EK/le/52/77 tentang pengaturan bersama mengenai kegiatan penangkapan ikan di Selat Bali. Dalam SKB ini jumlah penggunaan alat tangkap *purse seine* hanya diperbolehkan sebanyak 100 unit yaitu untuk Jawa Timur 50 unit dan Bali 50 unit. Dengan banyaknya nelayan yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan sampai akhirnya pada tahun 1985 dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) antara dua Pemerintah Daerah tersebut Nomor 7 tahun 1985/4 tahun 1985, yang menetapkan jumlah *purse seine* yang boleh beroperasi sebanyak 273 unit terdiri dari 190 unit untuk Jawa Timur dan 83 unit untuk Bali, yang dimana dari peraturan itu hingga sekarang jumlah alat tangkap *purse seine* yang boleh beroperasi sebanyak 273 unit, untuk wilayah Jawa timur sendiri sebanyak 190 unit.

Stratifikasi sosial pada masyarakat nelayan di Kecamatan Muncar antara juragan kapal, juragan laut dan nelayan buruh terlihat atas dasar kekayaannya. Kekayaan tersebut dilihat dari penguasaan alat-alat produksi dan modal yang dimiliki. Juragan kapal berada pada lapisan sosial atas. Sedangkan juragan laut berada pada lapisan sosial menengah karena juragan laut sebagai pemimpin awak perahu pada saat melakukan proses kegiatan penangkapan. Dan

selanjutnya yang berada pada lapisan bawah adalah para ABK, hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki modal, sehingga kebanyakan dari mereka bekerja pada juragan kapal.. Namun demikian, perbedaan tersebut dapat teratasi karena adanya hubungan sosial yang terjalin dengan baik antara juragan kapal dengan nelayan buruh sehingga terhindar dari timbulnya masalah.

Aspek finansial pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap *purse seine* dua kapal mendapatkan keuntungan sebesar Rp 31.200.569,-/bulan dan keuntungan nelayan *purse seine* satu kapal sebesar Rp 28.292.610,-/bulan. Selanjutnya jika dilihat dari analisis R/C Ratio nelayan *purse seine* dua kapal didapat hasil sebesar 1,20 dan nelayan *purse seine* satu kapal sebesar 1,25, dimana dari kedua perhitungan R/C Ratio hasilnya lebih besar dari 1, yang artinya bahwa usaha penangkapan ikan alat tangkap *purse seine* tersebut menguntungkan. Dan pada analisis Rentabilitas nelayan *purse seine* dua kapal didapat hasil sebesar 20,7% yang artinya usaha penangkapan *purse seine* dua kapal menghasilkan keuntungan sebesar 20,7% dari modal yang digunakan dan *purse seine* satu kapal didapatkan hasil sebesar 25,8% artinya usaha penangkapan *purse seine* satu kapal menghasilkan keuntungan sebesar 25,8% dari modal yang digunakan.

Bagi hasil pada usaha penangkapan dengan menggunakan alat tangkap *purse seine* di Kecamatan Muncar dibagi menjadi dua bagian yaitu 50% pemilik kapal dan 50% untuk ABK yang melaut. Dari 50% itu akan dibagi lagi kepada ABK menjadi beberapa bagian tergantung dari jumlah ABK yang merangkap tugas seperti juragan laut, juru mesin, juru mudi, tukang lampu, tukang pelak, penarik jangkar dan penanta jaring. Bagi ABK yang merangkap tugas mendapatkan upah bagi hasil lebih besar dibanding ABK biasa. Perbedaan bagi hasil di Kecamatan Muncar tergantung dari jenis alat tangkap dan jumlah nelayan buruh. Sistem bagi hasil ini dilakukan apabila telah mencapai waktu kerja selama satu bulan dan setelah dilakukan perhitungan pendapatan selama satu bulan dikurangi oleh biaya operasional selama satu bulan.

Penerapan bagi hasil yang ada di Kecamatan Muncar antara juragan kapal dan nelayan buruh sebesar 50%-50% sebenarnya telah memenuhi syarat bagi hasil menurut undang-undang bagi hasil perikanan yaitu minimum 40% hasil bersih diberikan untuk nelayan buruh. Namun permasalahan muncul sebelum dilakukannya bagi hasil tersebut, dimana penerimaan (hasil kotor) dikurangi biaya operasional selama satu bulan dan nelayan buruh ikut menanggung biaya operasional itu dengan cara ditanggung bersama. Permasalahan tersebut tidak terjadi secara nyata karena hanya sebatas keluhan dari nelayan buruh dan nelayan buruh tidak dapat merubah aturan yang telah ditetapkan juragan kapal karena juragan kapal sebagai penyedia alat produksi yang memiliki hak penuh atas aturan yang telah ditetapkan. Selain masalah tersebut, ada juga masalah yang ditimbulkan oleh nelayan buruh yaitu pengambilan ikan dari lawuhan juga menjadi masalah baru yang timbul karena penerapan bagi hasil. Dari masalah itu, juragan kapal memberikan toleransi kepada nelayan buruh dalam pengambilan ikan di luar lawuhan namun tetap harus melihat hasil tangkapan yang diperoleh.

Saran yang diberikan dari hasil penelitian yaitu: Masyarakat nelayan harus lebih mampu mengelola sumberdaya perikanan yang ada di Perairan Muncar dengan cara meningkatkan tingkat pendidikan nelayan agar pendapatan nelayan juga meningkat, Diperlukan pengamanan yang lebih baik ketika melakukan pembongkaran ikan agar tidak ada pencurian ikan secara berlebihan yang nantinya akan merugikan pihak-pihak tertentu, Bagi nelayan perlu adanya membuat kesepakatan kembali mengenai sistem bagi hasil secara bersama agar tidak terjadi konflik yang berkelanjutan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala berkah, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis sanggup menyelesaikan Laporan skripsi yang berjudul "**Penerapan Sistem Bagi Hasil Nelayan Alat Tangkap *Purse Seine* Di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur**" Di dalam tulisan ini, disajikan pokok-pokok pembahasan yang meliputi perkembangan penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap *Purse Seine* di Kecamatan Muncar, mengidentifikasi stratifikasi sosial yang ada dalam nelayan khususnya nelayan *Purse Seine* di Kecamatan Muncar, mengetahui sistem bagi hasil yang dilakukan nelayan *Purse Seine* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

Laporan skripsi ini merupakan mata kuliah wajib yang dilaksanakan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana S1 bagi seluruh mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas terselesaiannya laporan skripsi ini kepada:

1. Allah Yang Maha Kuasa yang telah memberikan segalanya berupa pengetahuan, kesehatan, rezeki, kekuatan, keyakinan selama proses pengerjaan laporan ini.
2. Kedua orang tua saya, kakak dan adik yang memberikan do'a dan dukungan yang luar biasa sehingga saya bisa menyelesaikan laporan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ir. Anthon Efani, MP selaku Dosen Pembimbing I atas waktu, bimbingan, dan arahan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan laporan skripsi ini.

4. Ibu Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II atas waktu, bimbingan, dan arahan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan laporan skripsi ini.
5. Bapak Mochammad Fattah S.Pi, M.Si yang telah meluangkan waktunya dan membantu saya dalam penyusunan laporan skripsi ini sampai selesai.
6. Teman-teman Sosek 2011 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam terselesainya laporan skripsi ini.

Penulis sangat mengharapkan penyajian laporan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi para pembaca namun penulis juga menyadari laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis yang masih terbatas maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk dijadikan pelajaran dalam penulisan-penulisan selanjutnya.

Malang, 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitain Terdahulu	7
2.2 Definisi Nelayan	8
2.2.1 Nelayan Alat Tangkap <i>Purse Seine</i>	8
2.2.2 Pembagian Kerja Nelayan <i>Purse Seine</i>	9
2.3 Karakteristik Masyarakat Nelayan	11
2.4 Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan	12
2.5 Sistem Bagi Hasil dan Kajian Hukum	14
2.6 Kerangka Pemikiran Penelitian	17
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	19
3.2 Jenis Penelitian	19
3.3 Populasi dan Penentuan Sampel	19
3.3.1 Populasi	19
3.3.2 Penentuan Sampel	20
3.4 Jenis dan Sumber Data	21
3.4.1 Data Primer	21
3.4.2 Data Sekunder	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5.1 Observasi.....	23
3.5.2 Wawancara	23
3.5.3 Dokumentasi	24
3.6 Analisis Data	24
3.7.1 Analisis Deskriptif Kualitatif	24
3.7.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif	25

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Keadaan Geografis dan Topografi	29
4.2 Keadaan Penduduk Desa Kedungrejo	30
4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	30
4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	30
4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia	30
4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	31
4.2.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama	32
4.3 Potensi Perikanan Kecamatan Muncar	32
4.4 Perkembangan Produksi Perikanan	34
4.4.1 Musim Penangkapan	34
4.4.2 Produksi dan Nilai Produksi Ikan	35
4.5 Profil UPT Pelabuhan Perikanan Muncar	38
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Karakteristik Responden	42
5.2 Perkembangan Alat Tangkap <i>Purse Seine</i>	43
5.3 Sosial Masyarakat Nelayan Kecamatan Muncar	46
5.3.1 Perilaku Masyarakat Nelayan	46
5.3.2 Stratifikasi Sosial	48
5.4 Aspek Finansial Usaha	49
5.4.1 Permodalan	49
5.4.2 Biaya	49
5.4.3 Penerimaan	50
5.4.4 Keuntungan	51
5.4.5 <i>R/C Ratio</i>	51
5.4.6 Rentabilitas	52
5.5 Sistem Bagi Hasil	52
5.5.1 Pembagian Kerja Nelayan <i>Purse Seine</i>	53
5.5.2 Sistem Bagi Hasil Masyarakat Nelayan	55
5.5.3 Bagi Hasil Penangkapan Ikan Nelayan <i>Purse Seine</i>	60
5.6 Permasalahan Sistem Bagi Hasil	65
6. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	68
6.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	30
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian	30
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	31
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	31
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	32
6. Potensi Perikanan Kecamatan Muncar	33
7. Produksi Ikan Bulan Januari-April Tahun 2015	36
8. Nilai Produksi Ikan Bulan Januari-April Tahun 2015	37
9. Fasilitas UPT Pelabuhan Perikanan Muncar	40
10. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	42
11. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	43
12. Jumlah Alat Tangkap di Muncar dan Bali Tahun 1974-1998.....	44
13. Jumlah Alat Tangkap Purse Seine di Muncar 5 Tahun Terakhir	45
14. Pembagian Hasil Nelayan <i>Purse Seine</i> Dua Kapal	63
15. Pembagian Hasil Nelayan <i>Purse Seine</i> Satu Kapal.....	64



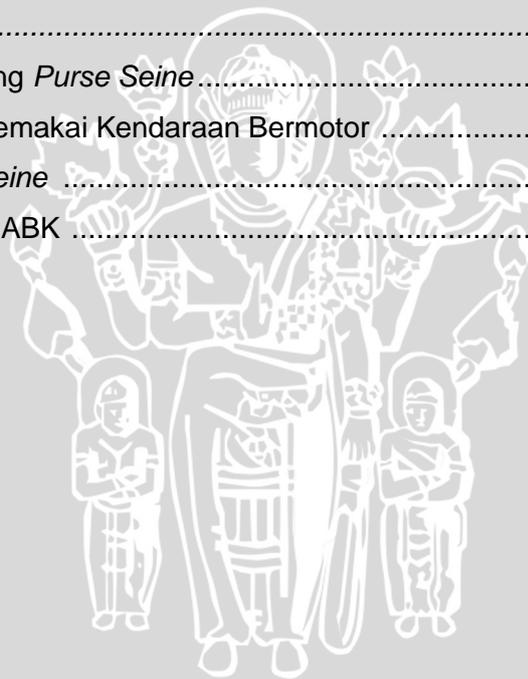
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian	18
2. Pembagian Kerja Nelayan <i>Purse Seine</i>	54
3. Proses Pendaratan Ikan Sampai Bagi Hasil Nelayan <i>Purse Seine</i>	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Kabupaten Banyuwangi	72
2. Karakteristik Responden	73
3. Modal Investasi Usaha Penangkapan Ikan Alat Tangkap <i>Purse Seine</i>	74
4. Modal kerja Usaha Penangkapan Ikan Alat Tangkap <i>Purse Seine</i>	76
5. Keuntungan Usaha Penangkapan Ikan Alat Tangkap <i>Purse Seine</i>	82
6. Sistem Bagi Hasil Nelayan <i>Purse Seine</i>	84
7. Analisis <i>R/C Ratio</i> Usaha Penangkapan Ikan Alat Tangkap <i>Purse Seine</i>	87
8. Analisis Rentabilitas Usaha Penangkapan Ikan Alat Tangkap <i>Purse Seine</i>	88
9. Perbaikan Jaring <i>Purse Seine</i>	89
10. Manol Yang Memakai Kendaraan Bermotor	90
11. Kapal <i>Purse Seine</i>	91
12. Lawuhan Para ABK	92



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki tingkat potensi perikanan tangkap yang tinggi, dilihat dari berbagai macam spesies ikan dan potensi sumber daya perikanan laut yang meliputi ikan pelagis besar sebesar 1,16 juta ton, pelagis kecil sebesar 3,6 juta ton, udang penaeid sebesar 0,094 juta ton, demersal sebesar 1,36 juta ton, dan masih banyak yang lainnya hingga mencapai 6,4 juta ton per tahun. Untuk jumlah tangkapan yang diperbolehkan sebanyak 5,12 juta ton per tahun (Lasabuda, 2013).

Mengetahui hal tersebut maka tidak heran potensi sumber daya perairan yang terkandung dalam negara Indonesia sangatlah besar dan melimpah. Sehingga dari potensi tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat yang tinggal dan menempati daerah sekitar wilayah pesisir menggantungkan hidup dengan bermata pencaharian utama sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Dalam UU, nelayan dibedakan menjadi 2 arti yaitu "Nelayan dan Nelayan Kecil", seperti pada UU Nomor 45 Tahun 2009 tentang perubahan-perubahan UU Nomor 31 Tahun 2004 Pasal 1 tentang Perikanan yang menyebutkan bahwa Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, sedangkan nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) *gross ton* (GT). Menurut Wijayanti (2008), kehidupan nelayan sangat bergantung pada alam dan senantiasa dibayangi oleh rasa kekhawatiran ketika saat pergantian musim, cuaca dan arus laut. Kehidupan nelayan yang rentan terhadap pengaruh alam ini

memicu pada pendapatan nelayan yang tidak menentu, bahkan terkadang meleset dari prediksi keuntungan yang diperoleh.

Kecamatan Muncar pada sektor perikanan tangkap memiliki panjang pantai \pm 13 km dengan jumlah armada atau kapal penangkapan sebanyak 1.783 unit serta alat tangkap sebanyak 2.091 unit diantaranya meliputi alat tangkap *purse seine* sebanyak 190, alat tangkap payang sebanyak 62, alat tangkap *gill net* sebanyak 624, alat tangkap *lift net* sebanyak 280, alat tangkap *hook and line* sebanyak 655, dan *traps* sebanyak 280. Usaha penangkapan ikan terpusat pada Kecamatan Muncar yang memiliki 4 tempat pelelangan ikan (TPI) yaitu TPI Pelabuhan, TPI kalimoro, TPI Tratas, TPI Sampangan (UPPPP Muncar, 2014).

Dalam masyarakat nelayan, rendahnya tingkat pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor yang sering banyak ditemukan di dalam masyarakat nelayan adalah faktor internal berupa hubungan kerja antara pemilik perahu dengan nelayan buruh di dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan (Kusnadi, 2003). Dalam hubungan kerja tersebut permasalahan yang muncul adalah tentang penerapan sistem bagi hasil. Penerapan sistem bagi hasil tersebut merupakan tindakan yang dibuat sebagai konsekuensi dari tingginya resiko dalam usaha penangkapan.

Sistem bagi hasil merupakan suatu perjanjian yang dibuat dan diputuskan secara bersama antara pemilik perahu dengan nelayan buruh, yang dimana perjanjian tersebut dibuat guna untuk mensejahterakan dan meningkatkan taraf hidup nelayan buruh. Menurut Kusnadi (2007), sistem bagi hasil tidak merferensi ketentuan formal dari pemerintah, tetapi memiliki pola-pola tersendiri yang sesuai dengan budaya nelayan setempat. Dimana hal tersebut belum tentu sama dengan pola yang berlaku di desa-desa nelayan lain.

Sebelum adanya UU RI Nomor 16 Tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan, sistem bagi hasil yang berlaku antara pemilik perahu dengan nelayan penggarap diatur dalam hukum adat yang umumnya pengaturan tersebut tidak tertulis dan disetiap daerah pun pengaturan itu tidak mesti sama. Dalam pengaturan tersebut tidak jarang kedudukan yang kuat seperti pemilik perahu yang lebih diuntungkan. Oleh sebab itu budaya hukum menempati posisi sangat strategis dalam menentukan pilihan berperilaku untuk menerima hukum atau justru menolaknya, dengan kata lain hukum itu akan benar-benar diterima dan digunakan dalam masyarakat nelayan. (Bariyah, 2004).

Sistem Bagi hasil dalam penangkapan ikan sangat berperan penting dalam menentukan tingkat pendapatan para nelayan. Secara umum sistem bagi hasil yang terdapat di Kecamatan Muncar lebih banyak menguntungkan dari pihak pemilik perahu. Seperti contoh pada sistem bagi hasil nelayan *purse seine*, dimana dalam setiap kapal penangkapan terdapat nelayan ABK sebanyak 25 bahkan bisa lebih tergantung dari jenis kapal dan alat tangkap yang digunakan (untuk *purse seine* umumnya 25-35 ABK). Dalam sistem bagi hasil penangkapan ikan dengan alat tangkap *purse seine* di perairan muncar biasanya pembagiannya 50-50, dimana 50 bagian untuk pemilik perahu dan 50 bagian untuk jurgan laut dan ABK. Namun jika untuk ABK yang merangkap atau menduduki posisi tertentu, misalnya ABK yang merangkap tugas sebagai tukang mesin maka ABK tersebut mendapatkan bagian lagi diluar dari bagian ABK yang tidak merangkap tugas. Contohnya ABK merangkap sebagai tukang mesin maka dia mendapatkan 1 bagian untuk ABK dan 1 bagian lagi untuk tugasnya sebagai tukang mesin. Maka pada prinsipnya ABK yang memiliki jabatan atau posisi ada bagiannya masing-masing sehingga ABK yang merangkap tugasnya akan mendapatkan tambahan dalam bagiannya.

Dalam usaha penangkapan ikan pembagian hasil biasanya dilakukan diakhir bulan, namun ada juga upah yang diberikan kepada nelayan ABK dalam satu hari setelah proses penangkapan selesai. Upah yang diberikan kepada ABK biasanya dalam bentuk ikan. ABK mendapatkan beberapa ikan dari hasil kerjanya dalam satu hari melakukan penangkapan untuk dibawa pulang sebagai lauk pauk. Namun dalam kenyataannya pembagian ikan ini oleh nelayan lebih banyak dijual daripada dibawa pulang untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Ketimpangan yang terjadi di dalam penerapan sistem bagi hasil inilah yang menjadi tradisi atau budaya dimasyarakat nelayan. Penerapan bagi hasil yang ditentukan oleh pemilik perahu tidak dapat dibantah oleh nelayan buruh kerana keterbatasan modal dan *skill* yang dimiliki nelayan. Nelayan buruh hanya dapat menyediakan tenaga dalam melakukan pekerjaan dengan sedikit pengetahuan yang dimiliki. Kemudian dengan sifat usaha perikanan tangkap yang terkait atas faktor ketidakpastian hasil tangkapan juga menyebabkan sistem upah sulit diterapkan, khususnya pada usaha perikanan tangkap skala kecil, dimana pemilik perahu sulit untuk menentukan pengeluaran yang pasti dalam melakukan pengupahan bagi nelayan buruh.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari beberapa hal yang melatar belakangi tentang penenapan sistem bagi hasil nelayan purse seine, maka permasalahan yang dapat dibuat adalah :

1. Bagaimana perkembangan alat tangkap *purse seine* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.
2. Bagaimana stratifikasi sosial nelayan purse seine di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

3. Bagaimana aspek finansil dari usaha penangkapan dengan alat tangkap *purse seine* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa timur.
4. Bagaimana penerapan sistem bagi hasil yang dilakukan nelayan *purse seine* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Perkembangan alat tangkap *purse seine* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.
2. Stratifikasi sosial nelayan *purse seine* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.
3. Aspek finansil dari usaha penangkapan dengan alat tangkap *purse seine* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa timur.
4. Penerapan sistem bagi hasil nelayan *purse seine* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

1.4 Kegunaan penelitian

1. Lembaga Akademis

Sebagai kajian informasi baru untuk menambah keilmuan tentang permasalahan yang terkait dengan masalah-masalah di bidang perikanan terutama mengenai masalah sistem bagi hasil nelayan *purse seine* dan sebagai bahan kajian lebih lanjut tentang penelitian sistem bagi hasil di dunia perikanan.

2. Nelayan

Sebagai informasi baru tentang sistem bagi hasil nelayan *purse seine*. Supaya kedepanya dijadikan pedoman masyarakat nelayan *purse seine* dalam penerapan sistem bagi hasil yang baik.



3. Pemerintah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menyusun kajian kebijakan tentang sistem bagi hasil yang baik, supaya bidang perikanan kedepannya semakin maju.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Dedi Firmansyah (2014), tentang Sistem Bagi Hasil Nelayan Alat Tangkap Payang di Desa Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Dari hasil penelitian tersebut bahasa lain dari sistem bagi hasil yang terdapat di masyarakat Lamongan adalah *Umanan*. *Umanan* yang ada di Desa Blimbing Kecamatan Paciran ini pada umumnya menggunakan sistem bagian bukan dalam persentase. Dimana untuk pemilik perahu mendapatkan 33 bagian dan ABK mendapatkan 20 bagian yang terdiri dari ABK yang ikut melaut 14 bagian untuk 14 orang. Kemudian 6 bagian lagi untuk 6 ABK yang merangkap tugasnya sebagai juru mesin, juru mudi, dan juru masak.

Selanjutnya berdasarkan penelitian dari Meita Risqa Laila (2010), tentang Analisis Sistem Bagi Hasil Usah Penangkapan Ikan Antara Nelayan Lokal Dan Nelayan Andon di Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa penerapan sistem bagi hasil antara nelayan lokan dan nelayan andon sangatlah berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari adat atau budaya dari masing-masing nelayan, dimana nelayan lokal masih dalam sistem bagi hasilnya menggunakan persentase dan sedangkan nelayan andon menggunakan bagian. Di Desa Tembokrejo itu sendiri masih menganut sistem bagi hasil normatif lokal yang menurut mereka sistem ini dapat menciptakan keadilan karena disepakati bersama oleh para nelayan yang secara umum nelayan pemilik membebankan biaya eksploitasi kepada para nelayan pandega dengan cara ditanggung bersama. Oleh sebab itu nelayan lebih menerima sistem bagi hasil normatif lokal dari pada sistem bagi hasil normatif nasional yang berdasarkan Undang-Undang.

2.2 Definisi Nelayan

Secara geografis nelayan merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir pada pemukiman yang dekat dengan lokasi atau tempat kegiatan melaut, dimana segala kebutuhan hidupnya bergantung pada upaya mengelola sumber daya alam yang tersedia dilingkungannya yaitu kawasan pesisir, perairan (laut), dan pulau-pulau kecil (Kusnadi, 2006).

Dalam UU Nomor 45 Tahun 2009 tentang perubahan atas UU Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan juga disebutkan bahwa nelayan adalah oarang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 *grosston* (GT). Nelayan kecil menangkap ikan sebatas untuk memenuhi konsumsi rumah tangga, sedangkan nelayan menangkap ikan dalam skala yang lebih besar yang digunakan tidak hanya untuk kebutuhan sendiri, tetapi juga untuk kebutuhan orang lain, dengan kata lain untuk dijual.

2.2.1 Nelayan Alat Tangkap *Purse Seine*

Purse seine atau yang disebut juga dengan Pukat Cincin merupakan alat tangkap yang terbentuk dari lembaran jaring dimana pada bagian tali ris bawah jaring terdapat pemberat untuk menarik jaring ke bawah secara vertikal agar jaring dapat terentang dengan sempurna dan cincin sebagai tempat lewatnya tali kolor. Sedangkan pada bagian tali ris atas terdapat pelampung untuk mengapungkan jaring bagian atas agar ikan tidak dapat melewatinya. Dalam pengoperasiannya, penarikan tali kolor dilakukan agar cincin yang terpasang pada jaring mengumpul jadi satu sehingga jaring membentuk sebuah kantong. Berdasarkan cara pengoperasiannya kapal *purse seine* dibedakan menjadi dua macam, yaitu kapal *purse seine* yang menggunakan 1 kapal untuk

mengoperasikan alat tangkap yang disebut *one boat system* dan kapal *purse seine* yang menggunakan 2 kapal untuk mengoperasikan alat tangkap yang disebut *two boat system* (Subani dan Barus, 1989).

Tujuan dari alat tangkap *purse seine* ini adalah untuk menangkap ikan-ikan jenis pelagis yang hidupnya bergerombol dan berenang pada permukaan air. Dalam pengoperasiannya jaring *purse seine* akan membentuk pagar dinding melingkar yang mengelilingi gerombolan ikan dengan tahap akhir apabila gerombolan ikan telah terkurung maka pada bagian bawah akan ditutup seolah membentuk sebuah kantong (Sismadi, 2006). Nelayan Muncar (Kabupaten Banyuwangi), melakukan penangkapan tanpa bantuan rumpon, mereka mencari gerombolan ikan dengan melihat tanda-tanda keberadaan ikan seperti adanya loncatan ikan di permukaan air, riak-riak kecil pada permukaan air, dan burung-burung yang terbang rendah pada permukaan air.

2.2.2 Pembagian Kerja Nelayan *Purse Seine*

Menurut Dua, (2008) dalam bukunya tentang filsafat ekonomi, mengemukakan bahwa masyarakat yang adil seharusnya dibentuk atas dasar pembagian kerja berdasarkan bakat, sehingga hanya mereka yang berbakat pemimpin dapat melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin, yang berbakat prajurit dapat melaksanakan tugasnya sebagai penjaga keamanan masyarakat, serta yang berbakat dalam produksi melakukan kegiatan produksi dalam masyarakat. Ada beberapa kemajuan sosial yang ditimbulkan dari pembagian kerja, yaitu (1) pembagian kerja dapat meningkatkan kerajinan pada setiap pekerja khusus, (2) pembagian kerja menyebabkan penghematan waktu, dan (3) pembagian kerja mendorong dan menimbulkan penemuan sejumlah besar mesin baru yang mempermudah dan menghemat tenaga kerja.

Selanjutnya menurut Kusnadi (2007), dalam usaha penangkapan terdapat struktur organisasi guna menunjang kegiatan melaut. Dalam organisasi

penangkapan dipimpin oleh seorang juragan (nahkoda) yang bertanggung jawab atas kegiatan penangkapan dan memiliki kewenangan dalam mengorganisir kerja para nelayan buruh selama kegiatan penangkapan berlangsung. Untuk menjadi juragan (nahkoda) harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu (1) mempunyai pengetahuan yang laus tentang laut dan perikanan berdasarkan pengalaman kerja yang lama, (2) bisa dipercaya dan jujur dalam tutur dan tindakan, (3) memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi, (4) mempunyai disiplin kerja dan bekerja keras, (5) memiliki sikap bijaksana, terbuka, dan demokratis, (6) tegas dan bertanggung jawab, (7) mempunyai keberanian, (8) menghargai prestasi kerja, (9) tahu diri dan memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan. Kemudian syarat menjadi nelayan buruh, yaitu (1) sehat jasmani dan rohani dan memiliki kemampuan fisik yang kuat, (2) jujur dan dapat dipercaya, (3) disiplin, rajin dan bekerja keras, (4) dapat bekerja sama dengan awak perahu, (5) patuh terhadap perintah juragan (nahkoda). Berikut beberapa penjelasan dan peran nelayan spesialisasi pada perahu slerek nelayan Madura Situbondo adalah sebagai berikut:

1. Juragan (nahkoda) yang bertanggung jawab atas kegiatan operasi penangkapan dengan mendapatkan bagi hasil 4 bagian.
2. Madhara'prao (tukang kapal) bertugas memelihara dan menjaga kapal, misalnya memperbaiki bagian kapal yang bocor. Bagi hasil yang didapat 2 bagian.
3. Tukang jaga'an adalah nelayan yang bertugas mengontak nelayan lain untuk bekerja. Mendapatkan bagi hasil 2 bagian.
4. Tukang Mesin bertugas merawat, memelihara, dan menghidupkan mesin saat melaut. Dengan bagi hasil $1\frac{1}{4}$ bagian.
5. Tukang Pancer merupakan nelayan yang mengatur arah perjalanan kapal. Mendapatkan bagi hasil $1\frac{1}{2}$ bagian.

6. Tukang lampu bertugas merawat, memompa tabung lampu, dan menhidupkan lampu. Dengan bagi hasil $1\frac{1}{2}$ bagian.
7. Tokang ngoras aeng (penguras air) bertugas membuang air yang masuk ke kapal dan membuangnya ke laut. Dengan bagi hasil $1\frac{1}{2}$ bagian.
8. Penata jaring bertugas menata posisi jaring sebagaimana mestinya setelah jaring digunakan. Mendapatkan bagi hasil $1\frac{1}{2}$ bagian.

Dengan pembagian kerja yang sesuai keahlian tersebut, maka dapat membuat proses kerja saat melakukan penangkapan dapat berjalan dengan baik dan cepat, sehingga tingkat perolehan hasil tangkapan nelayan menjadi tinggi.

2.3 Karakteristik Masyarakat Nelayan

Secara sosiologis karakteristik masyarakat nelayan sangat berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris, perbedaan tersebut terlihat dari sumber daya yang dimanfaatkan. Dengan sifat sumber daya yang terbuka membuat nelayan sering berpindah-pindah untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal. Sering masyarakat lain menanggapi bahwa masyarakat nelayan memiliki karakter yang tegas, keras, dan terbuka, hal itu disebabkan kondisi sumber daya yang memiliki tingkat resiko yang tinggi. Selanjutnya karakter masyarakat nelayan juga terlihat dari sifat nelayan yang sulit menerima segala bentuk perubahan, mereka menganggap bahwa perubahan itu akan membawa pengaruh buruk terhadap kehidupan nelayan (Firmansyah, 2014).

Masyarakat nelayan masih memegang erat tradisi atau budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun. Dalam masyarakat nelayan memiliki tingkat emosional yang tinggi dikarenakan status mereka yang sebagai nelayan yang setiap harinya berhadapan dengan segala bentuk resiko yang kapanpun bisa saja terjadi dan nyawalah menjadi taruhannya.



Menurut Imron (2012), mengatakan bahwa pada dasarnya ciri khas masyarakat nelayan sangat berbeda dengan masyarakat lainnya. Masyarakat nelayan mempunyai sifat homogen dalam hal pekerjaannya, dalam hal nilai dan kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku mereka. Masyarakat nelayan juga cenderung berkepribadian keras dan saat berbicara, suara yang dikeluarkan cenderung tinggi. Hal tersebut disebabkan karena pekerjaan mereka sebagai nelayan yang setiap harinya saat melaut mereka harus berbicara dengan nada yang tinggi untuk bisa berkomunikasi dengan nelayan lainnya. Masyarakat nelayan juga memiliki sifat toleransi terhadap sesama dan memiliki rasa tolong menolong yang tinggi.

2.4 Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan

Stratifikasi sosial merupakan sebuah kiasan yang menggambar keadaan kehidupan masyarakat dengan membedakan masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial secara bertingkat dimulai dari kelas yang terendah sampai pada kelas yang tertinggi. Menurut Santoso (2006), kriteria yang sering digunakan dalam dasar stratifikasi sosial dalam masyarakat antara lain kriteria ekonomi seperti besar kecilnya pendapatan dan kekayaan yang dimiliki, kriteria politik seperti berdasarkan pada tinggi rendahnya kekuasaan, dan kriteria budaya seperti masalah kehormatan atau masalah garis keturunan.

Pada dasarnya stratifikasi sosial pada masyarakat sederhana akan berbeda dengan stratifikasi sosial pada masyarakat modern. Stratifikasi pada masyarakat sederhana, pelapisan yang terbentuk masih sedikit dan terbatas perbedaannya. Sedangkan pada masyarakat modern, stratifikasi sosial yang terbentuk makin kompleks dan makin banyak. Jika dilihat menurut terbentuknya stratifikasi pada masyarakat terdapat 2 macam, yaitu stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya dan stratifikasi sosial yang sengaja dibentuk. Landasan

dasar terbentuknya stratifikasi yang terjadi dengan sendirinya, antara lain kepandaian, tingkat umur, sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat dan harta dalam batas-batas tertentu. Sedangkan dasar landasan stratifikasi yang disusun dengan sengaja berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang resmi dalam organisasi formal, seperti pemerintahan, badan usaha, partai politik dan angkatan bersenjata (Budiyono, 2009).

Pelapisan yang terjadi pada masyarakat juga sama seperti yang terjadi pada masyarakat nelayan. Dalam wilayah pesisir, masyarakat nelayan yang menempati lapisan sosial atas adalah masyarakat pemilik perahu dan pedagang ikan yang sukses, lapisan yang berada ditengah ditempati oleh juragan laut atau pemimpin awak perahu, lapisan yang berada di bawah ditempati oleh para nelayan buruh. Hanya sebagian kecil dari warga masyarakat nelayan yang menduduki lapisan sosial teratas karena sebagian besar dari warga masyarakat nelayan lebih banyak menduduki lapisan sosial yang paling bawah. Stratifikasi sosial ekonomi yang terdapat pada masyarakat nelayan memberikan cerminan bahwa penguasaan alat produksi perikanan, akses modal, dan akses pasar hanya menjadi milik sebagian kecil masyarakat, yaitu masyarakat nelayan yang berada pada lapisan teratas (Kusnadi, 2003).

Dalam masyarakat nelayan terdapat beberapa golongan yang pada dasarnya ditinjau dari tiga aspek, yaitu (1) dilihat dari aspek penguasaan alat tangkap seperti jaring, perahu, dan beberapa perlengkapan lain. Kemudian dilihat dari struktur masyarakat nelayan yang terbagi atas nelayan pemilik dan nelayan buruh. Dimana nelayan buruh hanya mampu menyediakan jasa tenaga dengan mendapatkan hak-hak yang terbatas karena nelayan buruh tidak memiliki alat produksi dan juga jumlah nelayan buruh di suatu desa lebih banyak dari pada pemilik perahu. (2) dilihat dari besar kecilnya modal usaha yang dimiliki, masyarakat terbagi atas nelayan besar dan nelayan kecil. Dikatakan nelayan

besar karena besarnya jumlah modal yang diinvestasikan, sedangkan nelayan kecil memiliki modal yang relatif sedikit. (3) dilihat dari teknologi alat tangkap yang digunakan, terdapat nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern alat tangkap yang digunakan relatif lebih maju dari pada nelayan tradisional yang masih menggunakan teknologi yang tradisional (Kusnadi, 2002).

2.5 Sistem Bagi Hasil dan Kajian Hukum

Sistem bagi hasil yang digunakan dalam bidang perikanan tangkap merupakan sistem yang digunakan oleh pemilik perahu (*orenga*) dalam membagi upah kepada nelayan buruh (*pandhiga*) dari hasil tangkapan yang diperoleh berdasarkan norma-norma yang berlaku, dengan perahu sebagai satu unit produksi. Sistem bagi hasil yang berlaku pada suatu daerah berbeda-beda yang didasarkan pada tingkat kebutuhan jumlah nelayan buruh (*pandhiga*), spesialisasi pekerjaan, dan biaya operasi maupun pemeliharaannya (Kusnadi, 2000).

Dengan dikeluarkannya UU tentang bagi hasil perikanan bertujuan untuk meningkat taraf hidup nelayan buruh, mensejahterakan masyarakat nelayan khususnya nelayan buruh, namun pada kenyataannya UU yang berlaku dalam perikanan tidak berpengaruh terhadap penerapan sistem bagi hasil nelayan di setiap daerah pesisir. Kebanyakan sistem bagi hasil yang diterapkan dibuat berdasarkan hak pemilik perahu yang mempunyai peran besar dalam usaha penangkapan. Keterbatasan modal yang membuat nelayan buruh hanya mampu menyediakan tenaga dan keahlian yang sangat terbatas. Pengalaman nelayan buruh dalam melaut sangat berpengaruh dalam tinggi rendahnya hasil tangkapan yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap pendapatan mereka.

Di Madura Jawa Timur, bagi hasil yang diterapkan adalah bagi hasil tiga bagian (telon). Tiga bagian disini artinya 1 bagian diberikan pada pemilik perahu

dan 2 bagian pada nelayan buruh (pandhiga). Kemudian 2 bagian untuk nelayan buruh itu akan dibagi lagi dengan jumlah nelayan yang bekerja (Kusnadi, 2003).

Sistem bagi hasil itu sendiri merupakan suatu perjanjian yang dibuat berdasarkan keputusan bersama antara pemilik perahu dengan nelayan buruh untuk menentukan besar bagian atau upah yang diterima oleh nelayan buruh berdasarkan aturan hukum adat setempat. Dalam hukum, penetapan sistem bagi hasil perikanan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1964 pasal 2 tentang pembagian hasil usaha menyebutkan bahwa usaha perikanan maupun darat atas dasar perjanjian bagi hasil harus diselenggarakan berdasarkan kepentingan bersama dari nelayan pemilik dan nelayan penggarap serta pemilik tambak dan penggarap tambak yang bersangkutan, hingga mereka masing-masing menerima bagian dari hasil usaha itu sesuai dengan jasa yang diberikannya.

Selanjutnya, pada peraturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1964 pasal 3 khususnya perikanan laut disebutkan bahwa: (1) Jika suatu usaha perikanan diselenggarakan atas dasar perjanjian bagi hasil, maka dari hasil usaha itu kepada pihak nelayan penggarap dan penggarap tambak paling sedikit harus diberikan bagian sebagai berikut:

- a. Jika dipergunakan perahu layar : minimum 75% (tujuh puluh lima perseratus) dari hasil bersih;
- b. Jika dipergunakan kapal motor: minimum 40% (empat puluh perseratus) dari hasil bersih.
- c. Mengenai hasil ikan liar: minimum 60% (enam puluh perseratus) dari hasil kotor.

(2) Pembagian hasil diantara para nelayan penggarap dari bagian yang mereka terima menurut ketentuan dalam ayat 1 pasal ini diatur oleh mereka sendiri, dengan diawasi oleh Pemerintah Daerah Tingkat II yang bersangkutan untuk

menghindarkan terjadinya pemerasan, dengan ketentuan, bahwa perbandingan antara bagian yang terbanyak dan yang paling sedikit tidak boleh lebih dari 3 (tiga) lawan 1 (satu).

Kemudian untuk perikanan laut ada juga peraturan lainnya yang terdapat dalam pasal 4 UU Nomor 16 Tahun 1964 menyebutkan bahwa angka bagian fihak nelayan penggarap dan penggarap tambak sebagai yang tercantum dalam pasal 3 ditetapkan dengan ketentuan, bahwa beban-beban yang bersangkutan dengan usaha perikanan itu harus dibagi sebagai berikut:

- a. Beban-beban yang menjadi tanggungan bersama dari nelayan pemilik dan fihak nelayan penggarap: ongkos lelang, uang rokok/jajan dan biaya perbekalan untuk para nelayan penggarap selama di laut, biaya untuk sedekah laut (selamayan bersama) serta iuran-iuran yang disahkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II yang bersangkutan seperti untuk koperasi, dan pembangunan perahu/kapal, dana kesejahteraan, dan kematian dan lain-lainnya;
- b. Beban-beban yang menjadi tanggungan nelayan pemilik: ongkos pemeliharaan dan perbaikan perahu/kapal serta alat-alat lain yang dipergunakan, penyusutan dan biaya eksploitasi usaha penangkapan, seperti untuk pembelian solar, minyak, es, dan lain-lainnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1964 juga terdapat jangka waktu perjanjian bagi hasil, seperti yang disebutkan dalam pasal 7 yaitu:

1. Perjanjian bagi hasil diadakan untuk waktu paling sedikit 2 (dua) musim, yaitu 1 (satu) tahun berturut-turut bagi perikanan laut dan paling sedikit 6 (enam) musim, yaitu 3 (tiga) tahun berturut-turut bagi perikanan darat, dengan ketentuan bahwa jika setelah jangka waktu itu berakhir diadakan pembaharuan perjanjian maka para nelayan penggarap dan penggarap tambak yang lamalah yang diutamakan.

2. Perjanjian dan bagi hasil tidak terputus karena pemindahan hak atas perahu/kapal, alat-alat penangkapan ikan atau tambak yang bersangkutan kepada orang lain. Di dalam hal yang demikian maka semua hak dan kewajiban pemiliknya yang lama beralih kepada pemilik yang baru.
3. Jika seorang nelayan penggarap atau penggarap tambak meninggal dunia, maka ahli warisnya yang sanggup dan dapat menjadi nelayan penggarap dan menghendaknya, berhak untuk melanjutkan perjanjian bagi hasil yang bersangkutan, dengan hak dan kewajiban yang sama hingga jangka waktunya berakhir.

2.6 Kerangka Pemikiran Penelitian

Potensi sumberdaya yang ada di laut merupakan sebuah peluang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir untuk mendirikan sebuah usaha dalam bidang perikanan. Salah satu usaha yang memanfaatkan sumber daya laut adalah usaha penangkapan khususnya penangkapan dengan alat tangkap *purse seine*. Dalam usaha tersebut terdapat pihak-pihak tertentu yang secara langsung ikut serta dalam menjalankan usaha penangkapan, pihak-pihak itu adalah juragan perahu dan nelayan buruh (ABK). Juragan perahu dan ABK memiliki peran masing-masing dalam kegiatan usaha penangkapan, seperti juragan perahu yang berperan sebagai pemilik modal dan ABK berperan sebagai pekerja dalam melakukan kegiatan penangkapan. Perbedaan peran dalam usaha penangkapan tersebut dapat dilihat berdasarkan Strata atau kelas sosial yang ada pada masyarakat nelayan.

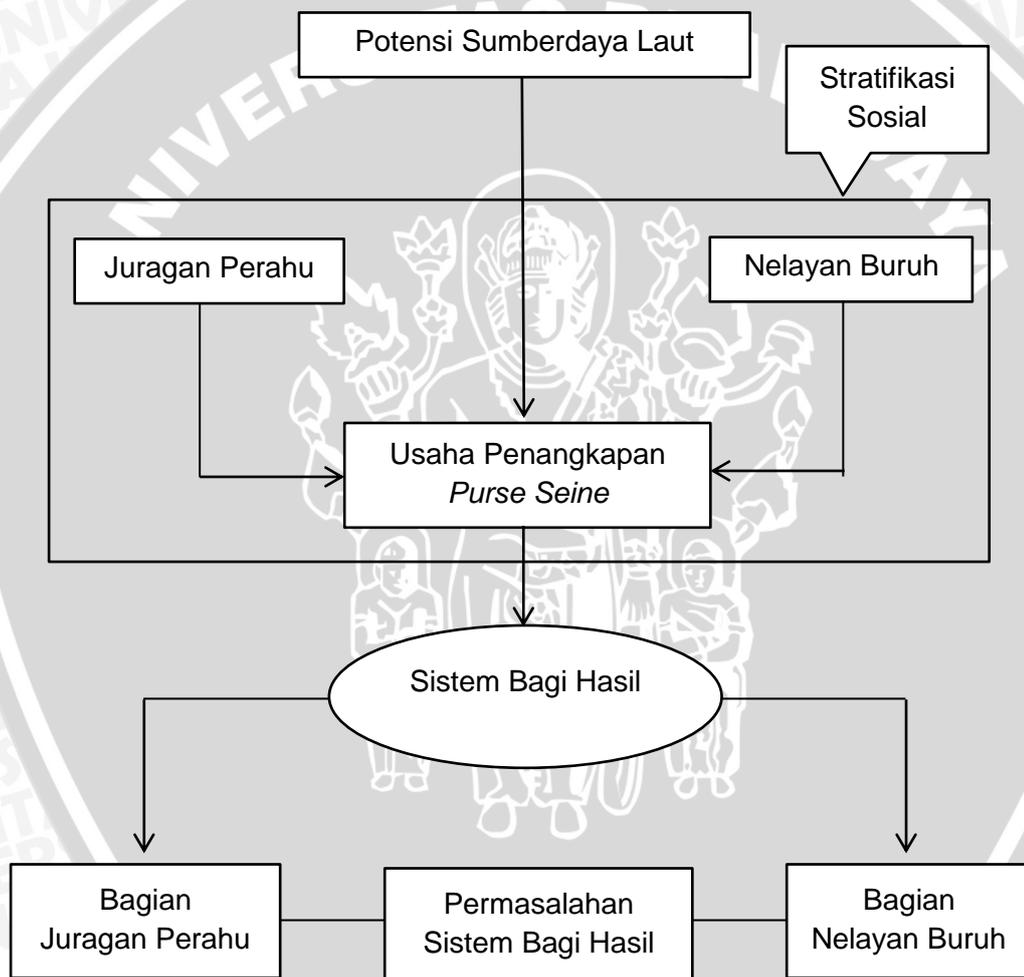
Kemudian pada kegiatan penangkapan yang dilakukan oleh juragan pemilik dan nelayan buruh terdapat suatu kesepakatan dalam pembagian upah yang biasa disebut dengan sistem bagi hasil. Kesepakatan sistem bagi hasil ini



dibuat sebagai cara dalam pembagian hasil tangkapan antara juragan perahu dan nelayan buruh.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem bagi hasil nelayan alat tangkap *purse seine* yang dilakukan oleh juragan perahu dan nelayan buruh, yang dimana di dalamnya terdapat suatu permasalahan dalam penerapan sistem bagi hasil antara kedua belah pihak.

Rincian kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada lokasi yang terletak di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Pada bulan September-Oktober 2015.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam meneliti suatu status kelompok masyarakat, objek, kondisi, maupun peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Dengan tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan sebuah peristiwa atau kondisi populasi secara sistematis dan akurat mengenai hal-hal yang diselidiki (Nazir, 2003).

Selanjutnya dalam penelitian ini lebih mengarah pada penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden mengenai bagaimana proses penerapan bagi hasil usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap *purse seine*. Data yang diambil adalah data aspek finansial dari usaha penangkapan alat tangkap *purse seine* berupa modal investasi, biaya operasional selama satu bulan, dan keuntungan yang diperoleh. Data tersebut digunakan untuk membantu mengetahui bagaimana proses penerapan bagi hasil itu dilakukan.

3.3 Populasi dan Penentuan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari. Populasi

bukan hanya berupa orang, tetapi juga dapat berupa benda, masalah, dan kejadian (Sugiyono, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik kapal yang menggunakan alat tangkap *purse seine* dengan jumlah sebanyak 190 yang dilihat dari data statistik UPT Pelabuhan Perikanan Muncar. Jumlah nelayan *purse seine* tersebut dipilih secara acak untuk mewakili responden yaitu nelayan dengan dua kapal dan nelayan dengan satu kapal.

3.2.2 Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2011), Sampel merupakan bagian dari jumlah yang dimiliki populasi yang ingin diteliti, dimana keberadaannya mampu mewakili keberadaan populasi tersebut. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu nelayan *purse seine* yang berstatus sebagai juaragan kapal. Pengambilan sampel diambil menggunakan rumus *Slovin* dari populasi 190 alat tangkap, sehingga sampel yang didapat dapat mewakili dari populasi tersebut. Berikut penentuan sampel yang diambil dengan rumus menurut *Slovin* dengan tingkat kesalahan 15% = 0,15.

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1+N(e)^2} \\ &= \frac{190}{1+190(0,15)^2} \\ &= 36,018957 = 36 \text{ Sampel}\end{aligned}$$

Penelitian tentang sistem bagi hasil nelayan *purse seine* di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar menggunakan teknik *probability sampling*, sedangkan untuk teknik pengambilan sampel digunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari suatu populasi yang dilakukan secara acak tanpa harus memperhatikan strata pada populasi itu (Sugiyono, 2011). Pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil secara acak dari jumlah populasi 190, sehingga dari perhitungan rumus menurut

Slovin didapat jumlah sampel sebanyak 36 nelayan pemilik. Jumlah sampel tersebut diharapkan dapat mewakili dari populasi nelayan *purse seine* di Kecamatan Muncar.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sedangkan sumber datanya menggunakan data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2011), data primer merupakan data yang didapat langsung dari objek yang diteliti, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari nara sumber tetapi melalui media perantara seperti data dari lembaga pemerintah atau instansi-instanti tertentu yang sekiranya mendukung terhadap tujuan penelitian yang dilakukan.

3.4.1 Data Primer

Secara umum data primer merupakan data murni yang didapat langsung dari sumbernya, kemudian diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data yang diperoleh secara langsung umumnya didapat dari hasil observasi, wawancara, dan kuisioner maupun alat lainnya (Umar, 1997).

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dengan melalui kuisioner kepada pemilik perahu, ABK, dan ketua UPPP. Data primer yang diambil diantaranya :

- Bagaimana perkembangan usaha penangkapan dari zaman dulu hingga sekarang
- Adakah pelapisan sosial dalam masyarakat nelayan *purse seine*
- Besar modal yang dikeluarkan
- Biaya operasional yang dikeluarkan
- Berapa jumlah ABK
- Berapa besar bagian yang diperoleh ABK

- Berapa besar bagian yang diperoleh pemilik perahu
- Berapa besar bagian yang diperoleh ABK yang merangkap tugas

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari berbagai instansi yang sebelumnya data tersebut telah diolah oleh pihak lain. Dengan kata lain peneliti hanya memanfaatkan data yang telah tersedia lalu kemudian digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut (Umar, 1997).

Pada penelitian ini data sekunder yang dikumpulkan dari Kantor UPPP Muncar meliputi data jumlah nelayan, jumlah armada kapal, macam-macam jenis alat tangkap, jumlah dan jenis ikan produksi selama 1 tahun terakhir, serta fasilitas-fasilitas yang terdapat di Kecamatan Muncar. Sedangkan dari Kantor Kecamatan Muncar, data yang dikumpulkan meliputi data geografi dan topografi antara lain batas wilayah Kecamatan Muncar dan data kependudukan (tingkat usia, jenis kelamin, agama, pendidikan, dan mata pencaharian). Kemudian untuk data penunjan penelitian diambil dari beberapa laporan-laporan, jurnal penelitian, maupun bahan kepustakaan lainnya guna menunjang dalam penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang tepat dalam melakukan penelitian, karena tujuan yang mendasari sebuah penelitian adalah dengan mendapatkan data. Penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2011).

Dalam teknik pengumpulan data terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan diantaranya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan teknik dalam pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan dan fenomena-fenomena yang diteliti. Dengan observasi di lapang peneliti dapat dengan mudah memahai data secara keseluruhan dan peneliti juga dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden (Sugiyono, 2011).

Pada penelitian tentang penerapan sistem bagi hasil nelayan *purse seine* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap proses kegiatan pelelangan ikan hingga pada penerapan bagi hasil nelayan *purse seine* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, serta kegiatan nelayan disaat tidak pergi melaut. Kemudian juga dengan melakukan pengamatan terhadap pola-pola penguasaan aset produksi, seperti modal, peralatan tangkap, dan pasar guna mengidentifikasi bagaimana pelapisan sosial dalam masyarakat nelayan.

3.5.2 Wawancara

Wawancara pada dasarnya merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang lebih mendalam dengan cara berinteraksi atau bertatap muka secara langsung dengan responden melalui tanya jawab, sehingga informasi yang didapat sesuai dengan yang diinginkan. Maka dengan wawancara peneliti dapat menemukan hal-hal yang lebih mendalam tentang fenomena yang terjadi, dimana hal-hal itu tidak dapat ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2011).

Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal atau fenomena yang terjadi agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pada penelitian ini wawancara yang dilakukan dalam bentuk pertanyaan yang ditujukan pada pemilik perahu dan nelayan ABK mengenai perkembangan penangkapan ikan dengan alat tangkap *purse seine* dan

penerapan sistem bagi hasil yang diterapkan pada nelayan *purse seine* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencatatan data atau arsip dari sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dokumentasi dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang, dimana penelitian akan dapat dipercaya jika didukung oleh berbagai macam gambar yang diambil saat melakukan penelitian (Sugiyono, 2011).

Dokumentasi yang diambil pada penelitian ini nantinya meliputi data kependudukan desa, data nelayan dan perahu *purse seine*, dan responden nelayan *purse seine* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses kegiatan dalam penelitian yang mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan saat di lapang, dan dokumentasi, dengan cara mengoperasikan data ke dalam kategori tertentu dan membuat sebuah kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011).

3.7.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang dilakukan sebelum terjun di lapang menggunakan data hasil studi pendahuluan untuk menentukan pemfokusan dalam penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan mulai meneliti di lapang. Setelah peneliti terjun melakukan penelitian di lapang, maka selama itu peneliti akan melakukan wawancara dan apabila wawancara yang dilakukan masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan maka peneliti akan terus

melakukan wawancara dengan pertanyaan selanjutnya sampai diperoleh data yang dianggap valid (Sugiyono, 2011). Analisis data kualitatif dalam penelitian ini meliputi:

1. Perkembangan penangkapan ikan dengan alat tangkap *purse seine* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.
2. Stratifikasi sosila nelayan *purse seine* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Data mengenai stratifikasi nelayan *purse seine* didapat dengan melakukan pengamatan lebih mendalam dari setiap kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh nelayan *purse seine* di Kecamatan Muncar, dengan begitu akan didapat hasil bagaimana bentuk stratifikasi sosial yang terjadi pada nelayan *purse seine*. Stratifikasi sosial yang dimaksud adalah strata atau pembagian kelas-kelas sosial yang terdapat pada kehidupan nelayan *purse seine*, seperti kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah.

3.7.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Menurut Hasan (2002), analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan alat analisis bersifat kuantitatif. Alat analisis yang bersifat kuantitatif adalah alat analisis yang menggunakan model-model, seperti model matematika, model statistik dan ekonometrik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian. Pada penelitian ini analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui tentang:

1. Aspek finansial usaha penangkapan ikan alat tangkap *Purse Seine*

Dengan cara menghitung analisis usaha dari penangkapan ikan dengan alat tangkap *purse seine* yang meliputi:

a. Permodalan dan Biaya

Modal adalah biaya yang dibutuhkan untuk mendirikan sebuah usaha sampai usaha tersebut berjalan lebih lanjut (Riyanto, 1995). Menurut Rahardi (1997), biaya merupakan satuan nilai yang dikorbankan dalam suatu proses produksi untuk tercapainya suatu hasil produksi. Biaya produksi merupakan modal yang harus dikeluarkan untuk proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap pada usaha penangkapan ikan adalah biaya yang sifatnya tetap meskipun tidak melakukan aktivitas penangkapan. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dalam melakukan penangkapan ikan. Biaya total merupakan hasil dari penjumlahan seluruh biaya tetap dan biaya variabel dikeluarkan selama proses produksi. Rumus untuk biaya total adalah sebagai berikut.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

b. Penerimaan

Penerimaan (*Total Revenue*) merupakan jumlah seluruh penerimaan yang dihasilkan dari hasil penjualan produk. Dengan rumus sebagai berikut.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = *Price* (Harga Produk)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan

c. Keuntungan

Menurut Primyastanto dan Istikharo (2003), Keuntungan usaha atau pendapatan bersih adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik tetap maupun tidak tetap. Sehingga rumus dari Keuntungan usaha adalah sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

d. Rentabilitas

Menurut Riyanto (1995) *dalam* Primyastanto (2011). Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Besarnya Rentabilitas Usaha (RU) dapat dihitung dengan persamaan:

$$R = \frac{L}{M} \times 100\%$$

Keterangan: R = Rentabilitas

L = Laba/Keuntungan

M = Modal yang digunakan

e. R/C Ratio

Menurut Sudradjat dan Wedjatmiko (2010), R/C Ratio merupakan nilai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Penghitungan R/C Ratio ini digunakan untuk mengetahui apakah sebuah usaha tersebut layak atau tidak.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$



Dimana: TR = Penerimaan Total

TC = Biaya Total

Dengan kriteria:

Nilai $R/C > 1$, Maka usaha menguntungkan

Nilai $R/C = 1$, Maka usaha impas

Nilai $R/C < 1$, Maka usaha rugi

2. Penerapan bagi hasil nelayan *purse seine* di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Data mengenai penerapan bagi hasil pada nelayan *purse seine* diperoleh dengan memberikan kuesioner kepada responden yaitu juragan kapal. Sistem bagi yang dimaksud adalah proporsi bagian yang didapat antara juragan kapal dengan nelayan buruh dan antara juragan laut dengan ABK yang merangkap tugas maupun ABK biasa. Data kuantitatif dari penerapan bagi hasil disini yaitu menghitung berapa besar pendapatan yang diperoleh juragan kapal dan nelayan buruh sesuai proporsi bagian yang telah ditetapkan.



BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografi dan Topografi

Kecamatan Muncar memiliki luas wilayah 87,37 km² yang terletak di Selat Bali pada posisi 08.10' – 08.50' LS atau 114.15' – 115.15' BT yang mempunyai teluk bernama Teluk Pangpang, mempunyai panjang pantai ± 13 km dengan pendaratan ikan sepanjang 5,5 km (Kantor Pelabuhan Perikanan Muncar, 2014).

Muncar merupakan Kelurahan dan sekaligus merupakan Kecamatan. Dimana Kecamatan muncar ini berada di wilayah bagian selatan Kabupaten Banyuwangi.

Adapun batas-batas Kecamatan Muncar, adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Rogojampi dan Srono

Sebelah Timur : Selat Bali

Sebelah Selatan : Kecamatan Tegaldimo

Sebelah Barat : Kecamatan Srono dan Cluring

Topografi Kabupaten Banyuwangi meliputi dataran rendah, dataran tinggi, gunung-gunung baik yang masih aktif maupun tidak aktif serta sungai-sungai dan laut yang melintasi Kabupaten Banyuwangi. Faktor Sumber Daya Alam tersebut mencakup aspek kondisi topografi yang besar pengaruhnya terhadap proses pembangunan. Menurut data monografi Kantor Kelurahan Muncar, Kecamatan Muncar terbagi dalam 10 desa, yaitu Desa Tembokrejo, Desa Kedungrejo, Desa Blambangan, Desa Kedungringin, Desa Kumendung, Desa Sumberberas, Desa Sumbersewu, Desa Tambakrejo, Desa Tapanrejo, dan Desa Wringin Putih (Kantor Kelurahan Muncar, 2015).

4.2 Keadaan Penduduk Desa Kedungrejo

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin Desa Kedungrejo tahun 2014, jumlah penduduk berjumlah sekitar 25.897 jiwa. Dengan jumlah jenis kelamin laki-laki sekitar 13.142 jiwa, sedangkan jumlah jenis kelamin perempuan sekitar 12.858 jiwa. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-laki	13.142
2	Perempuan	12.853
Total		25.995

(Sumber data: Kantor Kepala Desa Kedungrejo, 2015)

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencapaian Desa Kedungrejo terbagi dalam beberapa kelompok. Mayoritas penduduk Desa Kedungrejo bekerja sebagai Nelayan sebanyak 6.392 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No.	Mata Pencapaian	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Pegawai negeri sipil	394	2,38
2.	ABRI	450	2,72
3.	Karyawan perusahaan swasta	1.134	2,72
4.	Karyawan perusahaan negeri	998	6,04
5.	Wiraswasta/Pedagang	143	0,86
6.	Petani	414	2,50
7.	Pertukangan	61	0,36
8.	Buruh tani	4.716	28,5
9.	Pensiunan	1.770	10,71
10.	Nelayan	6.392	38,7
11.	Arsitektur	20	0,12
12.	Jasa	36	0,21
Total		16.519	100

(Sumber: Kantor Kepala Desa Kedungrejo, 2015)

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Keadaan penduduk berdasarkan usia dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu usia 00-12 bulan sebanyak 288 orang, usia 01-05

tahun sebanyak 1.053 orang, usia 05-07 tahun sebanyak 13.978 orang, usian 07-18 tahun sebanyak 5.243 orang, dan usia di atas 56 tahun sebanyak 1.971 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	00 - 12 bulan	359	1,4
2.	01 - 05 tahun	1.076	4,1
3.	05 - 07 tahun	13.978	53,7
4.	07 - 18 tahun	5.897	22,6
5.	18 - 56 tahun	2.696	10,6
6.	>56	1.989	7,6
Total		25.995	100%

(Sumber: Kantor Kepala Desa Kedungrejo, 2015)

4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan bagi manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan dengan mengembangkan potensi diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Kedungrejo sebagian besar adalah tamat SD dengan jumlah 8.068 jiwa, Taman Kanak-kanan dengan jumlah 597, SLTP dengan jumlah 4.490 jiwa, SLTA dengan jumlah 482 jiwa, Akademik (D1-D3) dengan jumlah 3.394, Sarjana (S1-S3) dengan jumlah 5.637 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Taman Kanak-kanak	597	2,63
2.	SD	8068	35,5
3.	SMP/SLTP	4490	19,8
4.	SMA/SLTA	482	2,1
5.	Akademi / (D1-D3)	3394	14,9
6.	Sarjana / (S1-S3)	5637	24,8
Total		22668	100%

(Sumber: Kantor Kepala Desa Kedungrejo, 2015)

4.2.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Jumlah penduduk berdasarkan agama di Desa Kedungrejo terdiri dari 5 agama yaitu Islam, Khatolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah (Jiwa)
1	Islam	24.330
2	Khatolik	940
3	Kristen	334
4	Hindu	207
5	Budha	184
Total		25.995

(Sumber: Kantor Kepala Desa Kedungrejo, 2015)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 4 di Desa Kedungrejo dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Mayoritas penduduk Desa Kedungrejo memeluk agama islam dengan jumlah 24.310 jiwa, untuk agama Katholik dengan jumlah 932 jiwa, agama Kristen dengan jumlah 294 jiwa, agama Hindu dengan jumlah 182 jiwa, sedangkan agama Budha dengan jumlah 179 jiwa.

4.3 Potensi Perikanan Kecamatan Muncar

Potensi perikanan yang ada di Kecamatan Muncar sangatlah tinggi, sehingga muncar dijadikan sentra industri perikanan di Jawa Timur dan khususnya di Kabupaten Banyuwangi. Berbagai macam industri yang didirikan di Kecamatan Muncar misalnya pengalengan ikan, penepungan ikan, minyak ikan, pemindangan ikan, dan industri lainnya. Selain industri juga terdapat budidaya lobster dan usaha penangkapan ikan dengan berbagai jenis alat tangkap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Potensi Perikanan Kec. Muncar

No	Potensi Perikanan Kec. Muncar	Jumlah
1	Inventarisasi Perusahaan	
	- Budidaya Lobster	4
	- Budidaya Mutiara	1
	- Pengalengan Ikan	12
	- Cold Storage	41
	- Penepungan mekanik	36
	- Pabrik es	7
	- Pengasin	45
	- Terasi	1
	- Petis	6
	- Pemindangan	30
	- Penepungan tradisional	13
	- Minyak ikan	14
	- Ubur-ubur	5
	- Exportir	17
2	Bakul/Pedagang	75
3	Produksi ikan (Kg)	8.010.771
4	Jumlah nelayan	13.203
5	Jumlah Alat Tangkap:	
	- Purse Seine (Pukat Cincin)	190
	- Payang (Pukat Kantong)	62
	- Gill Net (Jaring Insang)	624
	- Lift Net (Jaring Angkat)	280
	- Hook and Line (Pancing)	655
	- Traps (Perangkap)	280
6	Jumlah Armada Penangkapan	
	- Perahu Tanpa Motor	78
	- Perahu Motor Tempel	656
	- Kapal Motor	1.049

(Sumber: Kantor Pelabuhan Perikanan 2014)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 6 di atas terdapat usaha budidaya lobster sebanyak 4 usaha, budidaya mutiara sebanyak 1 usaha, dan ubur-ubur sebanyak 5 usaha. Kemudian terdapat 222 industri di Muncar yang terdiri dari pengalengan ikan sebanyak 12 industri, Cold Storage sebanyak 41 industri, penepungan mekanik sebanyak 36 industri, pabrik es sebanyak 7 industri, pengasin sebanyak 45 industri, terasi sebanyak 1 industri, petis sebanyak 6 industri, pemindangan sebanyak 30 industri, penepunagn tradisional sebanyak 13 industri, minyak ikan sebanyak 14 industri, dan Exportir sebanyak 17 industri. Untuk produksi ikan ditahun 2014 sebesar 8.010.771 Kg.

Jumlah alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Kec. Muncar sebanyak 2.091 unit yang terdiri dari alat tangkap *Purse Siene* sebanyak 190

unit, payang sebanyak 62 unit, Gill Net sebanyak 624 unit, Lift Net sebanyak 280 unit, Hook and Line sebanyak 655 unit dan Traps sebanyak 280 unit. Selain alat tangkap juga didukung dengan jumlah armada tangkap yang terdiri dari 78 unit perahu tanpa motor, 656 unit perahu motor tempel, dan 1.049 unit kapal motor.

4.4 Perkembangan Produksi Perikanan

Kecamatan Muncar yang memiliki panjang pantai ± 13 km dengan pendaratan ikan selebar 5,5 km merupakan sebuah potensi perikanan khususnya pada sektor perikanan tangkap, yang dimana di dalamnya terdapat armada penangkapan dengan jumlah sebanyak 1.783 unit dengan berbagai jenis alat tangkap. Jenis alat tangkap yang terdapat di Kecamatan Muncar antara lain *purse seine*, payang, *gill net*, *lift net*, *hook and line*, dan *traps*. Besarnya produksi perikanan di Muncar membuat masyarakat mendirikan kegiatan usaha dari hasil produksi penangkapan ikan seperti pemindangan, pengasin, penepungan ikan, minyak ikan, terasi ikan, dan masih banyak lagi usaha lainnya.

4.4.1 Musim Penangkapan

Indonesia pada dasarnya memiliki iklim tropis yang dipengaruhi oleh musim hujan yang berlangsung antara bulan Oktober sampai Februari dan musim kemarau yang berlangsung antara bulan Mei sampai September. Usaha penangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh kondisi angin, ombak, dan arus di daerah penangkapan tersebut. Ada beberapa musim ikan yang terdapat di perairan Muncar yaitu:

a. Musim puncak

Musim puncak merupakan musim yang ditunggu oleh para nelayan karena dimusim ini terdapat banyak ikan yang dapat memberikan keuntungan yang sangat besar bagi usaha-usaha penangkapan yang ada di perairan Muncar. Musim puncak ini terjadi selama tiga bulan yaitu pada

bulan agustus sampai bulan oktober yang ditandai dengan angin, arus dan gelombang halus dan kecil sehingga pada musim ini nelayan secara aktif melakukan penangkapan ikan.

b. Musim sedang

Musim sedang pada dasarnya sama seperti musim puncak, dimusim ini terdapat ikan namun tidak sebanyak disaat musim puncak. Musim sedang di Kecamatan Muncar terjadi pada bulan november, desember, april sampai juni yang ditandai dengan angin, arus, dan gelombang yang cukup besar dan nelayan masih melakukan aktifitas melaut seperti biasa.

c. Musim Paceklik

Musim paceklik identik dengan musim barat, sebagian besar nelayan tidak melakukan aktifitas penangkapan karena kondisi perairan yang tidak menentu. Musim paceklik ini ditandai dengan hembusan angin yang kencang, ombak besar dan bahkan terkadang terjadi badai. Kondisi cuaca yang berbahaya itu tentunya memberikan ancaman keamanan dan keselamatan bagi nelayan yang melaut. Musim barat ini umumnya terjadi pada bulan desember sampai bulan februari.

4.4.2 Produksi dan Nilai Produksi Ikan

Produksi ikan pada Pelabuhan Perikanan Pantai Muncar dari lima tahun terakhir mengalami penurunan, yang awalnya ditahun 2010 produksi ikan mencapai 22.042.289 Kg kemudian empat tahun kedepan produksi ikan menurun hingga mencapai 7.291.938 Kg ditahun 2014. Selanjutnya pada tahun 2015 PPP Muncar baru mencatat produksi ikan dari bulan Januari-April yaitu pada bulan Januari total produksi ikan sebesar 1.148.413 Kg, pada bulan Februari total produksi ikan sebesar 1.337.922 Kg, Bulan Maret total produksi ikan sebesar 1.415.655 Kg, dan pada bulan April total produksi ikan menurun hingga

mencapai 790.488 Kg. Untuk lebih jelas mengenai data produksi ikan dari bulan Januari–April dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Produksi Ikan Bulan Januari-April Tahun 2015

No	Jenis Ikan	Bulan (Kg)			
		Januari	Februari	Maret	April
1	Layang	105.208	36.425	9.259	10.485
2	Bawal	-	-	-	-
3	Kembung	12.809	8.210	4.810	3.545
4	Selar	15.215	9.565	5.335	2.840
5	Tembang	27.360	26.799	18.910	2.815
6	Udang barong	-	-	-	-
7	Udang lainnya	910	885	250	800
8	Rebon	1.250	1.350	570	675
9	Teri	22.376	20.370	7.145	5.630
10	Tongkol	27.230	15.460	7.740	4.510
11	Lemuru	832.926	1.132.046	1.285.351	732.298
12	Tuna	5.250	1.545	550	1.600
13	Cakalang	8.600	8.772	10.000	4.090
14	Tengiri	3.750	5.210	2.230	2.250
15	Layur	29.460	21.610	41.150	2.095
16	Julung-julung	-	-	-	-
17	Ekor merah	7.920	-	660	1.860
18	Kuwe/Putih	540	600	1.120	600
19	Petek	30.560	29.250	12.140	3.850
20	Cucut	3.600	2.700	-	1.050
21	Pari	1.122	1.626	1.745	1.755
22	Kakap	570	1.105	445	980
23	Bang-bangan	1.296	1.350	710	880
24	Kerapu	715	750	800	730
25	Belanak	3.110	1.500	800	1.000
26	Manyung	816	816	1.050	800
27	Cumi-cumi	5.820	9.978	2.885	3.350
Total		1.148.413	1.337.922	1.415.655	790.488

Sumber: Data Statistik PPP Muncar 2015

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 7 tersebut dapat disimpulkan bahwa produksi perikanan di Kec. Muncar dari bulan Januari sampai April mengalami peningkatan dan penurunan, dimana hasil tangkapan nelayan didominasi oleh jenis ikan yang bernilai ekonomis seperti pada tabel 7 ikan dengan jumlah paling tinggi adalah ikan Lemuru dan ikan Layang.

Muncar yang merupakan daerah pesisir dengan potensi perikanan yang melimpah menjadikan Muncar sebagai salah satu tempat pendaratan ikan terbesar di Jawa Timur. Jenis ikan yang didaratkan juga bermacam-macam

dengan nilai produksi ikan yang tinggi. Untuk lebih jelas mengenai nilai produksi ikan di Muncar dari bulan Januari-April tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Nilai Produksi Ikan Bulan Januari-April Tahun 2015

No	Jenis Ikan	Total Ikan (Kg)	Harga Rata-rata/Kg	Nilai (Rp)
1	Layang	161.377	13.125	2.118.073.125
2	Bawal	-	-	-
3	Kembung	29.374	11.500	337.801.000
4	Selar	32.955	10.000	329.550.000
5	Tembang	75.884	5.000	379.420.000
6	Udang barong	-	-	-
7	Udang lainnya	2.845	35.000	99.575.000
8	Rebon	3.845	5.500	21.147.500
9	Teri	55.521	6.500	360.886.500
10	Tongkol	54.940	12.000	659.280.000
11	Lemuru	3.982.621	8.250	32.856.623.250
12	Tuna	8.945	30.000	268.350.000
13	Cakalang	31.462	20.000	629.240.000
14	Tengiri	13.440	26.000	349.440.000
15	Layur	94.315	16.000	1.509.040.000
16	Julung-julung	-	-	-
17	Ekor merah	10.440	10.000	104.400.000
18	Kuwe/Putih	2.860	24.000	68.640.000
19	Petek	75.800	5.000	379.000.000
20	Cucut	7.350	8.000	58.800.000
21	Pari	6.248	7.000	43.736.000
22	Kakap	3.100	22.000	68.200.000
23	Bang-bangan	4.236	17.000	72.012.000
24	Kerapu	2.995	28.000	83.860.000
25	Belanak	6.410	8.000	51.280.000
26	Manyung	3.482	8.000	27.856.000
27	Cumi-cumi	22.033	30.000	660.990.000
Total		4.692.478		41.537.200.375

Sumber: Hasil Pengolahan Data PPP Muncar 2015

Berdasarkan data di atas terdapat beberapa ikan yang dominan ditangkap selama bulan Januari-April diantaranya adalah ikan Layan, Ikan Lemuru, dan ikan Layur. Jumlah ikan Layang adalah sebanyak 161.377 Kg dengan nilai produksi sebesar Rp. 2.118.073.125, ikan Lemuru sebanyak 3.982.621 Kg dengan nilai produksi sebesar Rp. 32.856.623.250, dan ikan Layur sebanyak 94.315 Kg dengan nilai produksi ikan sebesar Rp. 1.509.040.000.

4.5 Profil UPT Pelabuhan Perikanan Muncar

UPT pelabuhan perikanan – Muncar Banyuwangi merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, yang pada awalnya tahun 1984 pernah menjadi Daerah Kerja Khusus Perikanan Muncar berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 15 Tahun 1984. Kemudian pada tahun 1993 berubah menjadi Badan Pengelola Pangkalan Pendaratan Ikan (BPPPI) berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 24 Tahun 1993 dan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : 12/MK/2004 Muncar ditingkatkan statusnya dari Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) menjadi Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Pantai (UPPPP).

Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Pantai (UPPPP) Muncar berada di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Sesuai Peraturan gubernur jawa timur 31 TH 2014 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis dinas perikanan dan kelautan provinsi jawa timur berubah menjadi UPT Pelabuhan Perikanan Muncar. UPT Pelabuhan Perikanan Muncar sendiri memiliki fungsi dan tugas pokok, diantaranya sebagai berikut:

- Fungsi UPT Pelabuhan Perikanan Muncar adalah sebagai berikut:
 1. Pelayanan tambat labuh, bongkar muat dan kesyahbandaran pelabuhan perikanan
 2. Fasilitasi pengawasan sumber daya ikan, pembinaan mutu dan pemasaran hasil perikanan, dan perbaikan kapal
 3. Pelaksanaan koordinasi urusan keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan keselamatan kerja (K5) kawasan pelabuhan perikanan
 4. Pengelolaan urusan ketatausahaan dan rumah tangga
 5. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan kepala dinas

➤ Adapun tugas pokok UPT Pelabuhan Perikanan Muncar adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan kebijaksanaan teknis pengelolaan UPT PP, memberikan bimbingan dan pembinaan kepada nelayan atau bakul, pengolah hasil perikanan dan menyusun statistik dengan petunjuk dan kebijaksanaan yang diberikan oleh Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Melaksanakan kegiatan UPT PP sesuai dengan uraian tugas dan berdasarkan kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku
3. Melaksanakan pengamanan, pengawasan dan pengendalian teknis atas pelaksanaan tugas dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur.

UPT Pelabuhan Perikanan Muncar merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur yang melakukan pengelolaan Pelabuhan Perikanan berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku. Ruang lingkup penyelenggaraan Pelabuhan Perikanan merupakan prasarana perikanan meliputi perencanaan dan penetapan lokasi, pembangunan, pengoperasian, pemeliharaan, pengawasan dan pengendalian. Beberapa fasilitas pelabuhan yang telah dibangun di Pelabuhan Perikanan Pantai Muncar meliputi fasilitas pokok, fasilitas fungsional, dan fasilitas penunjang. Berikut tabel 9 rincian fasilitas pelabuhan yang ada di Kecamatan Muncar.



Tabel 9. Fasilitas UPT Pelabuhan Perikanan Muncar

No.	Nama Fasilitas	Ukuran	Keterangan
I Fasilitas Pokok			
1	Luas Tanah PPP Muncar	177.500 m ²	
	• PPP Muncar	13.400 m ²	Baik
	• Reklamasi	41.200 m ²	Baik
	• Reklamasi	22.500 m ²	Baik
	• Reklamasi	25.000 m ²	Baik
	• Reklamasi	75.000 m ²	Baik
2	Luas Kolam PP Muncar	25, 8 Ha	
	• Lama	5,1 Ha	Baik
	• Baru	20,7 Ha	Baik
3	TPI Kalimoro	1.525 m ²	Baik
4	Jetty/Pier	800 m ²	Rusak
5	Turap Kalimati	500 m ²	Baik
6	Pemecah Gelombang-lama	170 m ²	Baik
7	Tembok penahan tanah	800 m ²	Baik
8	Dermaga	818 m ²	Baik
9	Jalan komplek	3.000 m ²	Baik
10	Slipway	360 m ²	Baik
11	Jembatan penghubung desa	82 m ²	Baik
12	Hanggar kapal patroli	88 m ²	Baik
13	Plengsengan	1.193 m ²	Baik
14	Pemecah gelombang baru-sisi timur	1.322 m ²	Baik
15	Pemecah gelombang baru-sisi barat	500 m ²	Baik
16	Dermaga baru	264 m ²	Baik
17	Jalan akses	1.890 m ²	Baik
18	Revitmen	2.177 m ²	Baik
19	Rigid beton TPI baru	849 m ²	Baik
20	Slipway	1 Paket	Baik
II Fasilitas Fungsional			
1	Gedung:		
	TPI Pelabuhan	1.450 m ²	Baik
	TPI Kalimoro	200 m ²	Baik
	TPI Tratas	200 m ²	Dibongkar
	TPI Sampangan	200 m ²	Baik
2	Kantor UPPPP	662 m ²	Baik
3	G. Serba guna	465 m ²	Baik
4	G. Aula	322 m ²	Baik
5	G. Peralatan	300 m ²	Baik
6	Rumah tangi BBM	50 m ²	Baik
7	Rumah genzet	36 m ²	Baik
8	Rumah pompa	30 m ²	Baik
9	Menara air	72 m ²	Rusak
10	Gardu listrik	50 KVA	Baik
11	Tangki BBM (50.000 liter)	50 m ²	Sedang
12	Bengkel	110 m ²	Sedang
13	MCK	110 m ²	Baik
14	Pos keamanan	28 m ²	Baik
15	Tandon air PDAM & rumah pompa	96 m ²	Baik
16	Instalasi air bersih 500 liter	50 m ²	Baik
17	Gedung TPI baru	825 m ²	Baik

Lanjutan....

18	Docking kapal	450 m ²	Baik
19	Gedung bengkel umum	72 m ²	Baik
20	Gedung house winch	54 m ²	Baik
21	Mercusuar	Tinggi 10 m	Baik
22	Tiang listrik @3.000 watt	-	Baik
23	Tandon air TPI baru	1 Paket	Baik

III Fasilitas Penunjang

1	Kantor KUD Mino	34 m ²	Baik
2	Mess operator	62 m ²	Baik
3	Kantor POL AIR	42 m ²	Baik
4	Rumah dinas POL AIR	64 m ²	Baik
5	Kantor Syahbandar	64 m ²	Baik
6	Balai kesehatan	154 m ²	Baik
7	Musholla	56 m ²	Baik
8	Eks pabrik es	104 m ²	Baik
9	Kantin	104 m ²	Baik
10	Rumah dinas	122 m ²	Baik
11	Gedung saprokan	120 m ²	Baik
12	Gedung saprokan	152 m ²	Baik
13	Gedung tempat keranjang	56 m ²	Baik
14	Pagar keliling	710 m ²	Rusak
15	Wisma lemuru	160 m ²	Baik
16	Gedung BPR	120 m ²	Baik
17	Guest House	225 m ²	Baik
18	Gudang	93 m ²	Baik
19	Los pasar ikan Tradisional Kalimoro	2.500 m ²	Baik
20	Talud satelit	300 m ²	Baik
21	Los pasar ikan tradisional Kalimoro	1.056 m ²	Baik
22	Talud TPI Kalimoro	600 m ²	Baik
23	Kios pasar Kalimoro	360 m ²	Baik
24	Pagar keliling	1 Paket	Baik
25	Drainase	1 Paket	Baik
26	Instalasi air bersih TPI satelit	1 Paket	Baik

(Sumber: Kantor Pelabuhan Perikanan 2014)

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik kapal yang bertempat tinggal di Kecamatan Muncar yang menggunakan alat tangkap *purse seine*. Pemilik kapal yang dijadikan responden berjumlah 36 pemilik kapal, seperti yang telah diuraikan pada metode penelitian dengan jumlah populasi alat tangkap *purse seine* sebanyak 190 unit dan pengambilan sampel dihitung menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 15%. Pemilik kapal di Kecamatan Muncar paling banyak berusia 39-44 yaitu sebanyak 11 orang, yang berusia 27-32 sebanyak 5 orang, usia 33-38 sebanyak 7 orang, usia 45-50 sebanyak 5 orang dan yang usia diatas 51 tahun sebanyak 8 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Interval Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	27-32	5	13,9
2	33-38	7	19,4
3	39-44	11	30,6
4	45-50	5	13,9
5	>51	8	22,2
Total		36	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2015

Pendidikan Nelayan Pemilik di Kecamatan Muncar paling banyak adalah lulusan SD yaitu sebanyak 13 orang, untuk yang tidak lulus SD sebanyak 3 orang, tidak lulus SMP sebanyak 2 orang, lulus SMP sebanyak 6 orang, tidak lulus SMA sebanyak 2 orang dan untuk lulus SMA sebanyak 10 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah(Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Lulus SD	3	8,3
2	Lulus SD	13	36,1
3	Tidak Lulus SMP	2	5,6
4	Lulus SMP	6	16,7
5	Tidak Lulus SMA/MA/ STM	2	5,6
6	Lulus SMA	10	27,7
Total		36	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2015

Jenis armada tangkap yang digunakan oleh nelayan yaitu kapal *purse seine two boat system* (dua kapal) dan kapal *purse seine one boat system* (satu kapal). Kapal tersebut berkapasitas antara 25-30 GT (*Grosston*), dengan panjang kapal sekitar 23 meter dengan lebar sekitar 7 meter, kapal-kapal tersebut menggunakan bahan dasar kayu dengan kekuatan mesin yang digunakan rata-rata sebesar 200 PK. Sedangkan bahan bakar yang digunakan adalah solar dengan harga Rp. 6.900,-.

5.2 Perkembangan Alat Tangkap *Purse Seine*

Perkembangan alat tangkap *purse seine* dimulai dari tahun 1974 yaitu dengan jumlah 10 unit, nelayan *purse seine* masih menggunakan armada tangkap dengan kapasitas 5 GT dengan panjang jaring *purse seine* sekitar 90 meter dan jumlah nelayan yang bekerja pada satu perahu masih berjumlah sekitar 15 orang, untuk daerah penangkapan dengan kapasitas armada sebesar 5 GT masih disekitar Pelabuhan Perikanan Pantai Muncar.

Dengan semakin meningkatnya kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap *purse seine* di Selat Bali maka pada tanggal 20 Mei 1977 dikeluarkannya Kebijakan dalam pengelolaan sumberdaya perikanan dalam bentuk SKB Gubernur KDH Tingkat I Jawa Timur dan Bali No. HK.1/39/77//EK/le/52/77 tentang pengaturan bersama mengenai kegiatan

penangkapan ikan di Selat Bali. Dalam SKB ini jumlah alat tangkap *purse seine* yang boleh beroperasi di Selat Bali sebanyak 100 unit dengan perincian Daerah Tingkat I Jawa Timur 50 unit dan Bali 50 unit. SKB ini kemudian direvisi pada tahun 1978, dimana pada ketentuan ini telah ditetapkan jumlah alat tangkap *purse seine* yang boleh beroperasi di Selat Bali sebanyak 133 unit dengan perincian untuk Daerah Tingkat I Jawa Timur sebanyak 73 unit dan Bali sebanyak 60 unit. Ketentuan ini masih dilanggar oleh nelayan *purse seine*, dimana jumlah unit alat tangkap *purse seine* di Muncar jauh melebihi ketentuan (sampai tahun 1984 sudah 200 unit), kemudian SKB ini disempurnakan menjadi SKB Gubernur KDH Tingkat I Jawa Timur dan Bali Nomor 238 tahun 1992//SKB 673 tahun 1992 dengan petunjuk pelaksanaannya berdasarkan Kepala Dinas Perikanan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dan Bali Nomor : 10 tahun 1994//02 tahun 1994 dengan ketentuan jumlah alat tangkap yang boleh beroperasi di Selat bali sebanyak 273 unit dengan perincian untuk Daerah Tingkat I Jawa Timur 190 unit dan Bali 83 unit (Dinas Perikanan Daerah Propinsi Daerah Tingkat – I Jawa Timur). Berikut jumlah alat tangkap *purse seine* di Muncar dan Bali dari tahun 1974-1998 dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Alat Tangkap di Muncar dan Bali
Tahun 1974-1998

Tahun	Bali	Muncar	Total
1974	0	10	10
1975	26	44	70
1976	43	96	139
1977	74(50)	119(50)	193(100)
1978	102(60)	122(73)	224(133)
1979	106(60)	166(73)	272(133)
1980	48(60)	173(73)	221(133)
1981	65(60)	185(73)	250(133)
1982	78(60)	200(73)	278(133)
1983	82(75)	200(125)	282(200)
1984	86(75)	200(125)	286(200)
1985	86(83)	190(190)	276(273)
1986	81(83)	190(190)	273(273)
1987	79(83)	190(190)	269(273)
1988	76(83)	190(190)	266(273)
1989	68(83)	190(190)	258(273)

Lanjutan.....

1990	72(83)	190(190)	262(273)
1991	70(83)	190(190)	260(273)
1992	73(83)	190(190)	263(273)
1993	73(83)	190(190)	263(273)
1994	72(83)	190(190)	262(273)
1995	75(83)	190(190)	265(273)
1996	76(83)	190(190)	266(273)
1997	76(83)	190(190)	266(273)
1998	79(83)	140(190)	219(273)

Selanjutnya ditahun 2010 dan 2011 jumlah alat tangkap meningkat drastis menjadi 203 unit karena besarnya keuntungan yang diperoleh membuat banyak masyarakat yang memiliki modal yang cukup ikut terjun dalam usaha penangkapan khususnya alat tangkap *purse seine*. Kemudian ditahun 2012 kembali mengalami peningkatan menjadi 207 unit alat tangkap *purse seine* dan ditahun 2013 jumlahnya menurun menjadi 203 unit. Selanjutnya ditahun 2014 total jumlah alat tangkap *purse seine* hingga sekarang menjadi 190 unit dengan kapasitas armada 5 GT sampai 30 GT. Penurunan jumlah alat tangkap *purse seine* dikarenakan ada pembatasan penggunaan jenis alat tangkap *purse seine* sesuai SKB Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur dan Bali No. 138 Tahun 1992//674 Tahun 1992 tentang Pengaturan penggunaan *purse seine* di Selat Bali, dimana penggunaan alat tangkap *purse seine* untuk Daerah Tingkat I Jawa Timur yang diperbolehkan untuk beroperasi hanya 190 unit. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan alat tangkap *purse seine* 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Alat Tangkap *Purse Seine* di Muncar 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Jumlah (Unit)
1	2010	203
2	2011	203
3	2012	207
4	2013	203
5	2014	190

Sumber: Pengolahan Data, 2015

5.3 Sosial Masyarakat Nelayan Kecamatan Muncar

Dilihat dari kebudayaan dan segala tindakan sosial yang dilakukan masyarakat nelayan didasari oleh keyakinan yang mereka miliki menjadikan masyarakat nelayan berbeda dengan masyarakat lain seperti masyarakat petani maupun perkotaan. Perbedaan ini didasarkan pada relita sosial sebagai hasil interaksi masyarakat dengan lingkungan dan sumber daya yang ada di dalamnya (Kusnadi, 2003). Seperti halnya pada masyarakat nelayan di Kecamatan Muncar kehidupan sosial mereka dapat dari dua aspek yaitu perilaku masyarakat dan stratifikasi sosial masyarakat nelayan.

5.3.1 Perilaku Masyarakat Nelayan

Perilaku masyarakat nelayan pada umumnya dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian mereka sebagai nelayan maupun dari faktor geografis daerah, sehingga mereka memiliki karakter yang keras, loyal, terbuka, dan gaya hidup mewah (Firmansyah, 2014). Dasarnya nelayan memiliki karakter keras, entah itu keras dalam bertindak maupun keras dalam berbicara. Karakter tersebut timbul karena masyarakat nelayan Muncar menggantungkan hidupnya pada pekerjaan yang membutuhkan nyali atau keberanian yang tinggi dilihat dari resiko pekerjaan yang tinggi pula. Dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan, tidak heran kepribadian para nelayan lebih tegas. Suara lantang saat berbicara dengan rekan kerja menjadi hal biasa karena saat melaut nelayan hanya dapat mendengarkan suara ombak ataupun suara mesin kapal, yang secara tidak langsung mengganggu komunikasi para nelayan saat melakukan penangkapan. Oleh sebab itu, saat dilaut ketika berkomunikasi para nelayan berbicara dengan suara keras agar terdengar oleh nelayan lain, sehingga menjadi hal yang biasa bagi nelayan ketika berbicara dengan suara yang keras dan lantang. Berkarakter keras juga dapat diartikan bahwa masyarakat pesisir memiliki sifat temperamental,

nelayan Muncar sendiri menyadari bahwa mereka mudah marah, tersinggung, dan cenderung balas-membalas jika terkait dengan harga diri.

Nelayan juga memiliki sifat terbuka, yang dimaksud terbuka adalah nelayan mau menerima berbagai masukan dari nelayan lain, bukan hanya itu saja nelayan juga sangat senang apabila ada seorang peneliti yang ingin tahu bagaimana nelayan saat melaut dan bagaimana proses penangkapan ikan. Nelayan juga akan memberikan segala bentuk informasi yang mereka tahu kepada peneliti yang berkaitan tentang kehidupan mereka sebagai nelayan secara detail, bukan hanya nelayan, masyarakat yang tidak berprofesi sebagai nelayan pun sangat terbuka kepada orang pendatang.

Selanjutnya karakter yang sangat menonjol dari masyarakat nelayan adalah karakter gaya hidup mewah. Menurut Purwanti dan Wulandari (2013) gaya hidup merupakan karakter dari seseorang yang dapat diamati dan dilihat secara langsung mengenai sikap seseorang dengan lingkungan sosialnya, misalnya dari cara berbicara, cara berpakaian, kepemilikan barang, dan sebagainya. Sama halnya seperti masyarakat nelayan di Kecamatan Muncar, gaya hidup mewah terlihat dari bentuk rumah yang megah dan barang-barang yang dimiliki. Biasanya karakter tersebut terjadi pada status sosial nelayan sebagai juragan kapal yang hanya ingin menunjukkan strata mereka dikalangan masyarakat sekitar.

Masyarakat pesisir memiliki ciri khusus seperti penggunaan lahan atau wilayah laut yang bersifat *common property* atau kepemilikan bersama sebagai faktor produksi, jam kerja yang tidak menentu tergantung jumlah ikan yang didapat pada saat melaut. Pada nelayan *purse seine* di Muncar, kapal yang berukuran 25-30 GT jika mengikuti siklus bulan yaitu dalam 30 hari (satu bulan) yang dapat dimanfaatkan hanya 10-15 hari (10-15 trip) sisanya nelayan relatif menganggur, sedangkan lama melaut dalam 1 kali trip sekitar 15 jam. Selain

daripada itu pekerjaan menangkap ikan adalah pekerjaan yang memiliki resiko yang tinggi dan hanya dapat dikerjakan oleh lelaki.

5.3.2 Stratifikasi Sosial Nelayan

Stratifikasi sosial merupakan pengelompokan orang atau masyarakat ke dalam tingkatan atau strata atau lapisan secara vertikal dengan perwujudan adanya lapisan atas, lapisan menengah, dan lapisan bawah. Menurut Fitriyah (2006), stratifikasi sosial terbentuk karena ada sesuatu yang dianggap oleh masyarakat memiliki nilai atau sesuatu yang dihargai, khususnya pada masyarakat nelayan nilai atau sesuatu yang dihargai yang dimaksud berupa fisik material yang terlihat pada penguasaan barang atau aset.

Sama halnya seperti yang terjadi pada masyarakat nelayan di Kecamatan Muncar, stratifikasi sosial atau pengelompokan lapisan antara juragan kapal, juragan laut dan nelayan buruh terlihat atas dasar kekayaannya. Kekayaan tersebut dilihat dari penguasaan alat-alat produksi dan modal yang dimiliki. Juragan kapal berada pada lapisan sosial atas disebabkan karena mereka memiliki modal dalam menjalankan usaha dan penguasaan alat-alat produksi perikanan. Sedangkan juragan laut berada pada lapisan sosial menengah karena selain kedudukannya masih dibawah Juragan kapal namun juragan laut sebagai pemimpin awak perahu atau ABK pada saat melakukan proses kegiatan penangkapan. Dan selanjutnya yang berada pada lapisan bawah adalah para ABK, hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki modal, sehingga kebanyakan dari mereka bekerja pada juragan kapal.

Pada masyarakat nelayan di Kecamatan Muncar bentuk stratifikasi sosial atau lapisan sosial juga dapat dilihat dari kehormatan masyarakat tersebut. Biasanya kehormatan itu berasal dari keluarga kaya atau mempunyai kedudukan tinggi, seperti dari beberapa juragan kapal yang telah menempuh Haji sehingga membuat juragan tersebut dihormati dikalangan masyarakat nelayan.

Di antara perbedaan lapisan sosial tersebut terdapat suatu hubungan sosial yang baik antara juragan kapal, Juragan Laut dan ABK di Kecamatan Muncar khususnya nelayan *purse seine*, sehingga jarang menimbulkan masalah mengenai sistem bagi hasil. Kenyataannya perbedaan lapisan antara juragan dengan nelayan tidak mempengaruhi suatu hubungan dan interaksi diantara kedua pihak. Mereka beranggapan bahwa semua nelayan itu sama dan sama sekali tidak keberatan untuk bekerja sama dengan nelayan yang berasal dari lapisan yang berbeda.

5.4 Aspek Finansial Usaha

5.4.1 Permodalan

Modal merupakan investasi awal yang dilakukan pengusaha untuk mendirikan sebuah usaha. Modal dilihat dari bentuknya disebut modal aktif dan berdasarkan fungsi kerjanya modal aktif dibagi menjadi dua yaitu modal kerja dan modal tetap (Riyanto, 1995).

Rata-rata modal investasi yang dikeluarkan untuk mendirikan usaha penangkapan dengan alat tangkap *purse seine two boat system* yang meliputi kapal 2 unit, mesin 10 unit, *purse seine*, pelak, genset, dan perlengkapan adalah sebesar Rp 1.245.491.481,-. Sedangkan rata-rata modal investasi usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap *purse seine* satu kapal yang meliputi kapal 1 unit, mesin 6 unit, *purse seine*, pelak, gardan, genset, dan perlengkapan lainnya adalah sebesar Rp 619.897.778,-. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

5.4.2 Biaya

Biaya merupakan satuan nilai yang dikorbankan dalam suatu proses produksi untuk tercapainya suatu hasil produksi. Biaya produksi merupakan

modal yang harus dikeluarkan untuk proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (Rahardi, 1997).

Rata-rata biaya tetap pada usaha penangkapan dengan alat tangkap *purse seine* dua kapal meliputi biaya penyusutan, biaya perawatan, dan retribusi TPI sebesar 3% sebesar Rp 15.882.394,-. Sedangkan rata-rata biaya tetap usaha penangkapan dengan alat tangkap *purse seine* satu kapal sebesar Rp 9.325.779,-. Selanjutnya untuk rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan selama satu bulan pada usaha penangkapan dengan alat tangkap *purse seine* dua kapal meliputi biaya bahan bakar, es, perbekalan makan, dan olie sebesar Rp 43.754.185,-. Sedangkan rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan pada *purse seine* satu kapal adalah sebesar Rp 31.159.667,-, dimana setiap nelayan yang melaut selama satu bulan jumlah tripnya berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas maka didapat rata-rata biaya total yang dikeluarkan dalam usaha penangkapan dengan alat tangkap *purse seine* dua kapal sebesar Rp 59.650.024,-/bulan. Sedangkan untuk rata-rata biaya total pada *purse seine* satu kapal adalah sebesar Rp 40.485.445,-/bulan. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya tetap, biaya tidak tetap, dan total biaya dapat dilihat pada Lampiran 4.

5.4.3 Penerimaan

Menurut Primyastanto dan Istikharoh (2006), Penerimaan atau *Total Revenue* (TR) adalah pendapatan kotor usaha yang diterima dari hasil jual barang atau jasa yang didefinisikan sebagai nilai produk total. Penerimaan dalam usaha penangkapan ikan dalam satu bulan sangat bervariasi nilai penerimaannya karena bergantung pada faktor alam atau siklus iklim yang berubah-ubah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan rata-rata penerimaan yang diterima oleh nelayan *purse seine* dua kapal dari penjualan ikan selama satu

bulan adalah sebesar Rp 90.850.593,-. Sedangkan pada nelayan *purse seine* satu kapal rata-rata penerimaan selama satu bulan sebesar Rp 68.778.056,-. Penerimaan yang diperoleh dari usaha penangkapan ikan bergantung pada musim penangkapan dan harga jual ikan. Penerimaan yang diperoleh nelayan *purse seine* jumlahnya masih dianggap sedikit oleh para nelayan karena di perairan Muncar masih pada musim sedang dan jika dibandingkan disaat musim puncak jumlah penerimaan yang diperoleh nelayan jauh lebih besar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 5.

5.4.4 Keuntungan

Keuntungan usaha adalah laba bersih dari penerimaan setelah dikurangi oleh biaya produksi baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap (Primyastanto dan Istikharo, 2003). Keuntungan dari usaha penangkapan dengan alat tangkap *purse seine* apabila penerimaan (nilai hasil jual ikan) telah dikurangi oleh biaya operasional selama periode tertentu.

Rata-rata keuntungan bersih pada usaha penangkapan ikan alat tangkap *purse seine* dua kapal selama satu bulan adalah sebesar Rp 31.200.569,-/bulan. Sedangkan untuk *purse seine* satu kapal rata-rata keuntungan bersih selama satu bulan adalah sebesar Rp 28.292.610,-/bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 5.

5.4.5 R/C Ratio

Analisis *R/C Ratio* merupakan alat analisis untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha dalam satu tahun terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Suatu usaha dikatakan layak apabila R/C lebih besar dari 1 ($R/C > 1$). Hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai R/C, maka tingkat keuntungan suatu usaha akan semakin tinggi pula (Effendi dan Oktariza, 2006).

Berdasarkan perhitungan pada usaha penangkapan ikan alat tangkap *purse seine* dua kapal didapatkan *R/C Ratio* sebesar 1,20 dan *purse seine* satu

kapal didapatkan *R/C Ratio* sebesar 1,25. Dari kedua perhitungan *R/C Ratio* hasilnya lebih besar dari 1, yang artinya bahwa usaha penangkapan ikan alat tangkap *purse seine* tersebut menguntungkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 7.

5.4.6 Rentabilitas

Menurut Riyanto (1995), Rentabilitas suatu usaha menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dalam melaksanakan suatu usaha ada beberapa indikator yang dapat dijadikan tolok ukur untuk menghitung efisiensi penggunaan modal yang ditanamkan pada usaha tersebut.

Dengan hasil analisis Rentabilitas pada usaha penangkapan alat tangkap *purse seine* dua kapal didapatkan hasil sebesar 20,7% artinya usaha penangkapan *purse seine* dua kapal menghasilkan keuntungan sebesar 20,7% dari modal yang digunakan dan *purse seine* satu kapal didapatkan hasil sebesar 25,8% artinya usaha penangkapan *purse seine* satu kapal menghasilkan keuntungan sebesar 25,8% dari modal yang digunakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 8.

5.5 Sistem Bagi Hasil

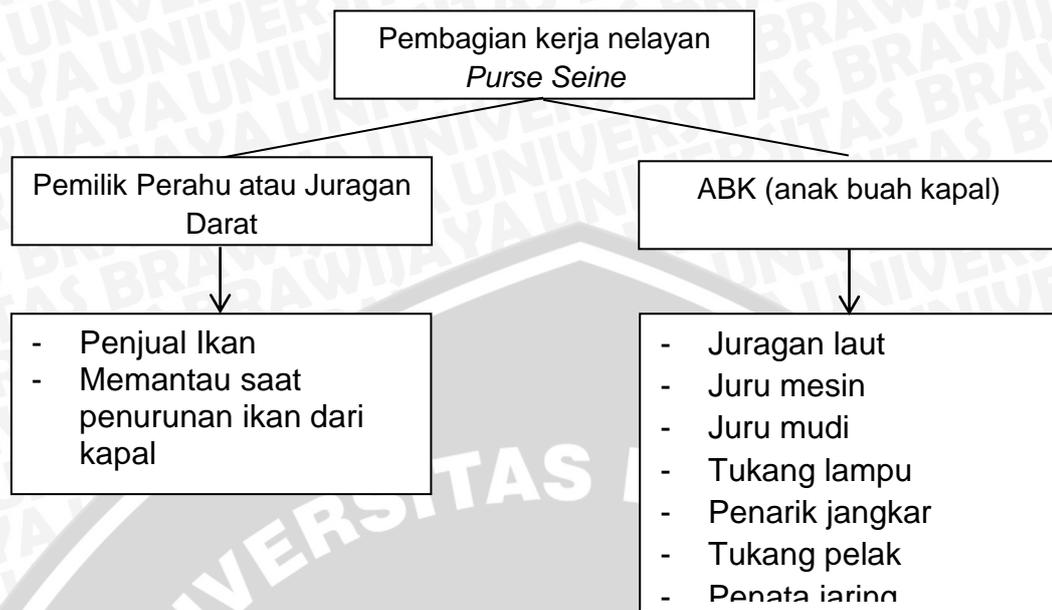
Menurut Kusnadi (2000), sistem bagi hasil yang digunakan dalam perikanan tangkap merupakan sistem bagi hasil yang digunakan oleh pemilik perahu (*orenga*) dalam membagi upah kepada nelayan buruh (*pandhiga*) dari hasil tangkapan yang diperoleh berdasarkan norma-norma yang berlaku, dengan perahu sebagai salah satu unit produksi.

Penerapan bagi hasil yang dilakukan di Kecamatan Muncar adalah hasil bersih usah yang telah dikurangi oleh pembagian lawuhan (ikan-ikan) sebesar 10%, kemudian dikurangi biaya operasional, retribusi TPI sebesar 3% dari hasil

penjualan ikan, dan pembayaran manol. Lawuhan adalah ikan yang dibawa pulang oleh nelayan sebagai uang pengganti perbekalan yang mereka bawa saat melakukan proses penangkapan ikan.

5.4.1 Pembagian Kerja Nelayan *Purse Seine*

Pembagian kerja merupakan pemisahan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok, yang dimana jenis pekerjaan yang beragam dalam suatu organisasi tidak mungkin dikuasai dan dilakukan oleh setiap orang. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu pembagian kerja yang nanti berfungsi sebagai pemisah dari beragam jenis pekerjaan sesuai keahlian atau spesialisasi yang dimiliki dari setiap individu. Sama halnya seperti pada usaha penangkapan, juga terdapat pembagian kerja yang dibagi menurut keahlian yang dimiliki dari setiap nelayan. Pembagian kerja nelayan *purse seine* mempunyai tugasnya masing-masing dan memiliki tanggung jawab penuh dari tugas yang telah diberikan oleh pemilik perahu, sehingga saat dalam bekerja tidak terjadi kesalahan dan saat proses penangkapan dapat berjalan dengan lancar serta hasil tangkapan yang didapat juga maksimal sesuai yang diinginkan. Dalam usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap *purse seine* di Kecamatan Muncar Kabupaten banyuwangi terdapat dua fungsi dari pembagian kerja nelayan *purse seine* yaitu pemilik perahu dan para ABK (anak buah kapal). Untuk lebih jelasnya tentang pembagian kerja nelayan *purse seine* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pembagian Kerja Nelaya *Purse Seine*

Berdasarkan pembagian kerja nelayan *purse seine* yang terdapat pada gambar di atas dijelaskan bahwa terdapat dua golongan dan mempunyai tugasnya masing-masing. Golongan pertama terdapat pemilik perahu atau juragan perahu yang tugasnya bukan saat melaut tetapi bertugas saat menjual ikan kepada pelanggan atau konsumen langganannya mereka, meskipun ada sebagai juragan yang secara langsung ikut serta dalam proses penangkapan ikan serta juragan kapal juga bertugas memantau saat penurunan ikan dari kapal. Sedangkan golongan kedua adalah ABK (anak buah kapal) yang memiliki peran besar dalam proses penangkapan ikan. ABK sendiri juga memiliki tugasnya masing-masing sesuai dengan keahliannya antara lain nahkoda, juru mudi, juru mesin, penarik jangkar, tukang lampu, tukang pelak, dan penata jaring. Berikut penjelasan tentang tugas-tugas dari nelayan ABK yaitu:

- Juragan laut bertugas sebagai pemantau keberadaan ikan sekaligus pemimpin bagi seluruh ABK yang terlibat langsung dalam proses penangkapan ikan.

- Juru mesin bertugas menghidupkan mesin kapal dan memperbaiki mesin apabila terjadi kerusakan pada saat proses penangkapan.
- Juru mudi bertugas mengemudikan kapal dengan arah perjalanan yang diarahkan oleh juragan laut.
- Penarik jangkar bertugas menarik jangkar pada saat kapal hendak berjalan dan menurunkan jangkar pada saat kapal berhenti.
- Tukang lampu bertugas menyiapkan penerangan yang ada di kapal.
- Tukang pelak bertugas menyiapkan pelak pada saat melakukan proses penangkapan guna mengumpulkan ikan.
- Penata jaring bertugas menata kembali jaring yang telah digunakan seperti awal agar dapat digunakan kemabli saat mulai menangkap ikan.

Dari beberapa penjelasan mengenai tugas ABK, secara tidak langsung ABK bertanggung jawab kepada juragan laut (nahkoda) dalam menjalankan tugasnya masing-masing dan juragan laut bertanggung jawab kepada pemilik perahu dalam menjalankan tugasnya mengawasi dan memantau kinerja ABK yang lain.

5.4.2 Sistem Bagi Hasil Masyarakat Nelayan

Sistem bagi hasil pada masyarakat nelayan terbagi menjadi dua yaitu sistem bagi hasil Nasional berdasarkan Undang-Undang bagi hasil dan sistem bagi hasil lokal yang dibuat oleh masyarakat nelayan itu sendiri dan telah disepakati bersama oleh nelayan.

1. Sistem Bagi Hasil Nasional

Sistem bagi hasil Nasional pada perikanan tangkap diatur secara hukum dalam Undang-Undang Nomor 16 tahun 1964 pasal 2 tentang Pembagian Hasil Usaha yang menyatakan bahwa Usaha perikanan laut maupun darat atas dasar perjanjian bagi-hasil harus diselenggarakan

berdasarkan kepentingan bersama dari nelayan pemilik dan nelayan penggarap serta pemilik tambak dan penggarap tambak yang bersangkutan, hingga mereka masing-masing menerima bagian dari hasil usaha itu sendiri dengan jasa yang diberikannya.

Selanjutnya juga disebutkan pada pasal 3 bahwa jika suatu usaha perikanan diselenggarakan atas dasar perjanjian bagi-hasil, maka dari hasil usaha itu kepada pihak nelayan penggarap paling sedikit harus diberikan bagian sebagai berikut:

- Jika dipergunakan perahu layar: minimum 75% (tujuh puluh lima persen) dari hasil bersih diberikan kepada nelayan penggarap.
- Jika dipergunakan lapal motor: minimum 40% (empat puluh persen) dari hasil bersih diberikan kepada nelayan penggarap.
- Dan mengenai hasil ikan liar: minimum 60% (enam puluh persen) dari hasil kotor untuk nelayan penggarap.

Kemudian pasal 4 menyebutkan angka bagian fisik nelayan penggarap sebagai yang tercantum dalam pasal 3 ditetapkan dengan ketentuan, bahwa beban-beban yang bersangkutan dengan usaha perikanan khususnya perikanan laut harus dibagi sebagai berikut:

- a. Beban-beban yang menjadi tanggungan bersama dari nelayan pemilik dan fihak nelayan penggarap: ongkos lelang, uang rokok/jajan dan biaya perbekalan untuk para nelayan penggarap selama di laut, biaya untuk sedekah laut (selamatan bersama) serta iuraniuran yang disyahkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II yang bersangkutan seperti untuk koperasi, dan pembangunan perahu/kapal, dana kesejahteraan, dana kematian dan lain-lainnya.

- b. beban-beban yang menjadi tanggungan nelayan pemilik: ongkos pemeliharaan dan perbaikan perahu/kapal serta alat-alat lain yang dipergunakan, penyusutan dan biaya eksploitasi usaha penangkapan, seperti untuk pembelian solar, minyak, es dan lain sebagainya.

Uraian mengenai Undang-undang Bagi Hasil diatas dapat dijelaskan bahwa bagi hasil antara juragan pemilik dengan nelayan ABK lebih menguntungkan dari pihak nelayan ABK karena biaya operasional seperti pembelian bahan bakar, es, dan perlengkapan lainnya ditanggung oleh pihak juragan pemilik serta uang rokok atau jajan dan biaya perbekalan nelayan ABK selama melaut ditanggung bersama. Namun pada kenyataannya bagi hasil usaha penangkapan yang terjadi pada alat tangkap *purse seine* di daerah pesisir pantai Muncar, juragan pemilik membebankan biaya operasional kepada nelayan ABK juga dengan cara ditanggung bersama dan untuk biaya perbekalan dan rokok atau jajan ditanggung oleh nelayan itu sendiri. Namun diluar dari bagi hasil yang diberikan, nelayan buruh juga mendapatkan ikan lawuhan yang diberikan oleh juragan kapal untuk mereka jual atau mungkin mereka konsumsi sendiri.

Perjanjian sistem bagi hasil yang tercantum dalam Undang-Undang Bagi Hasil Nomor 16 Tahun 1964 juga memiliki jangka waktu perjanjian, seperti yang terdapat dalam pasal 7 sebagai berikut:

- 1) Perjanjian bagi-hasil diadakan untuk waktu paling sedikit 2 (dua) musim, yaitu 1 (satu) tahun berturut-turut bagi perikanan laut dan paling sedikit 6 (enam) musim, yaitu 3 (tiga) tahun berturut-turut bagi perikanan darat, dengan ketentuan bahwa jika setelah jangka waktu itu berakhir diadakan pembaharuan perjanjian maka para nelayan penggarap dan penggarap tambak yang lamalah yang diutamakan.

- 2) Perjanjian dan bagi-hasil tidak terputus karena pemindahan hak atas perahu/kapal, alat-alat penangkapan ikan atau tambak yang bersangkutan kepada orang lain. Di dalam hal yang demikian maka semua hak dan kewajiban pemiliknya yang lama beralih kepada pemilik yang baru.
- 3) Jika seorang nelayan penggarap atau penggarap tambak meninggal dunia, maka ahli warisnya yang sanggup dan dapat menjadi nelayan penggarap tambak dan menghendaknya, berhak untuk melanjutkan perjanjian bagi-hasil yang bersangkutan, dengan hak dan kewajiban yang sama hingga jangka waktunya berakhir.

2. Sistem Bagi Hasil Lokal

Sistem bagi hasil lokal merupakan suatu perjanjian sistem bagi hasil yang dibuat oleh nelayan itu sendiri dengan disepakati secara bersama-sama oleh masyarakat nelayan dan telah diterapkan oleh nelayan secara turun-temurun dalam usaha penangkapan. Bagi hasil atau upah kerja yang diberikan kepada nelayan pada umumnya dikenal dengan sebutan bagian, yaitu bagian hasil yang didapat oleh nelayan sebagai hasil kerja nelayan saat melakukan penangkapan. Biasanya pembagian hasil atau pengupahan kerja nelayan dilakukan diakhir bulan, namun ada juga pembagian hasil yang dilakukan setiap kali selesai melaut dan hasil tangkapan telah terjual. Upah kerja yang didapat ABK sangat bervariasi tergantung pembagian kerja yang diterapkan oleh juragan kapal dan juga tergantung dari setiap jenis alat tangkap yang digunakan.

Pembagian hasil sangat terkait dengan pola hubungan kerja antara juragan kapal dengan nelayan buruh. Pembagian hasil yang paling tinggi adalah juragan kapal karena juragan kapal sebagai pemilik alat produksi dan juragan kapal juga yang mengatur pembagian kerja dari setiap nelayan buruh



dias kapal. Penguasaan di laut dipimpin oleh juragan laut sebagai orang yang mengkoordinasikan nelayan buruh untuk bekerja dengan baik. Nelayan yang ditunjuk sebagai juragan laut didasari atas pertimbangan kemampuan dan pengalamannya dalam melaut, sehingga bagi hasil untuk juragan laut lebih besar dibandingkan dengan sesama nelayan buruh (ABK) yang lain. Besarnya modal yang dikeluarkan juragan kapal sebagai penyedia alat produksi dan biaya operasional untuk melaut mengakibatkan juragan kapal juga membebankan biaya tersebut kepada nelayan buruh dengan cara ditanggung bersama dari hasil tangkapan yang telah terjual.

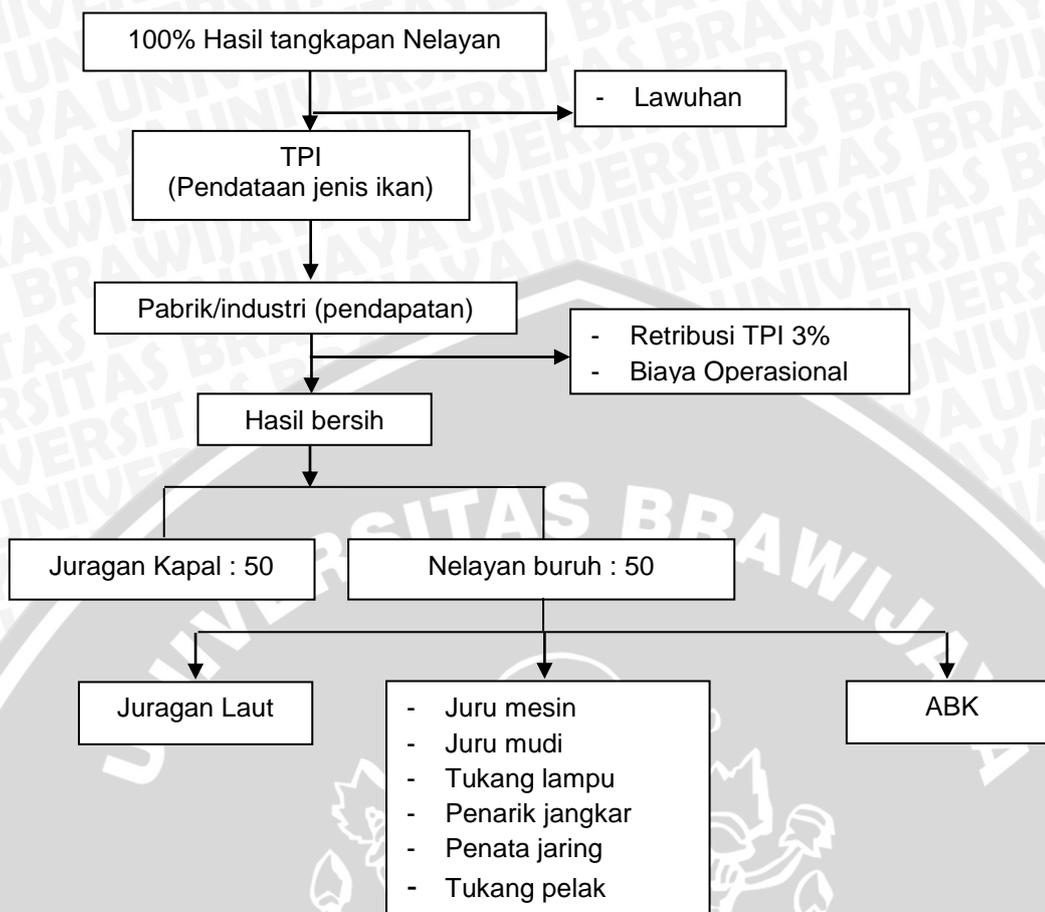
Bagi hasil yang diterapkan oleh juragan kapal alat tangkap *purse seine* di Kecamatan Muncar Kabupaten banyuwangi tidak jauh berbeda dengan penerapan bagi hasil yang ada di daerah pesisir lainnya yaitu bagi hasil 50-50 atau bisa disebut dalam bahasa madura *maro* (dibagi dua). Maksud dibagi dua dalam bagi hasil ini yaitu 50% untuk juragan kapal dan 50% untuk nelayan buruh (ABK). Dari 50% bagian yang untuk nelayan buruh masih harus dilakukan bagi hasil lagi sesuai pembagian kerjanya nelayan diantaranya sebagai juragan laut, juru mesin, juru mudi, tukang lampu, penarik jangkar, penata jaring, tukang pelak, dan ABK biasa. Perbedaan bagi hasil yang dilakukan untuk nelayan buruh bergantung dari jumlah kapal yang digunakan sehingga ABK yang ada jumlahnya juga akan berbeda. ABK yang merangkap tugas akan mendapatkan hasil yang lebih dibanding nelayan ABK biasa dan selain itu ABK juga mendapatkan ikan lawuhan yang diberikan oleh juragan kapal, sehingga bagi hasil secara lokal lebih dapat diterima dan lebih tepat sesuai dengan nilai, norma, maupun tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun pada masyarakat nelayan.

Selanjutnya berdasarkan penjelasan mengenai sistem bagi hasil antara Sistem Bagi Hasil Nasional dengan Sistem Bagi Hasil Lokal terdapat beberapa

hal yang tidak tepat penerapannya, yaitu mengenai beban biaya menurut UU Bagi Hasil Perikanan pasal 4 menyatakan beban-beban yang menjadi tanggungan nelayan pemilik adalah ongkos pemeliharaan dan perbaikan kapal serta alat-alat lain yang dipergunakan, penyusutan dan biaya eksploitasi usaha penangkapan seperti pembelian solar, minyak, es dan lain sebagainya. Dari pernyataan tersebut pada kenyataannya sangat berbeda menurut sistem bagi hasil lokal. Menurut sistem bagi hasil lokal, biaya eksploitasi yang seharusnya menjadi tanggungan pemilik kapal tetapi juga menjadi tanggungan nelayan buruh dengan cara ditanggung bersama. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa adanya UU bagi hasil perikanan tidak berpengaruh besar terhadap sistem bagi hasil lokal yang sudah lama menjadi budaya turun temurun dimasyarakat pesisir.

5.4.3 Bagi Hasil Penangkapan Ikan Nelayan *Purse Seine*

Bagi hasil pada usaha penangkapan alat tangkap *purse seine* di Kecamatan Muncar dibagi menjadi dua bagian yaitu juragan kapal dan nelayan buruh (50:50) dari hasil bersih setelah dikurangi biaya operasional, biaya manol, retribusi TPI, dan lain-lainnya. Dari hasil bagian untuk nelayan buruh masih harus dibagi lagi untuk nelayan-nelayan yang merangkap tugas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut proses pendaratan ikan sampai bagi hasil nelayan *purse seine* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses pendaratan Ikan Sampai Bagi Hasil Nelayan *Purse Seine*

Dari gambar diatas dapat dijelaskan setelah pembongkaran ikan dan hasil tangkapan ikan nelayan *purse seine* dibawa menuju TPI untuk dilakukan pendataan ikan jenis apa saja yang didapat dan berapa jumlahnya. Pada saat pembongkaran hasil tangkapan, nelayan buruh mengambil jatah ikan mereka yang biasa disesebut sebagai *Lawuhan*. Biasanya juga ada manol yang memakai motor mengambil 2-4 ikan setiap kali mereka mengantarkan ikan ke pabrik kemudian hasil tersebut mereka jual kepada orang yang ingin membelinya. Saat manol mengantarkan ikan ke pabrik ada anak buah pemilik kapal yang mengawasi mereka sehingga para manol tidak bisa mengambil ikan dengan jumlah yang banyak, pengawas mengikuti para manol juga sebagai antisipasi agar ikan yang dibawa manol tidak dibawa lari dan tidak salah mengantar ikan ke pabrik yang dituju.

Hasil bersih yang diperoleh dari penerimaan hasil produksi setelah dipotong biaya retribusi TPI 3% dari hasil penjualan dan biaya operasional dalam setiap kali melaut. Setelah diperoleh hasil bersih selanjutnya dilakukan pembagian hasil antara juragan kapal dan nelayan buruh (ABK) yaitu dengan dibagi dua, juragan kapal 50% dan Nelayan buruh 50%. Pembagian hasil ini biasanya dilakukan di rumah pemilik kapal atau bahkan ditempat dimana para nelayan sering berkumpul. Pada penelitian ini sistem bagi hasil yang dianalisis dibedakan menjadi dua, yaitu Nelayan *purse seine* dua kapal (jumlah ABK 45 orang) dan Nelayan *purse seine* satu kapal (Jumlah ABK 30 Orang).

Berdasarkan penerapan bagi hasil nelayan *purse seine* di Kecamatan Muncar tersebut, jika dikaitka dengan penerapan bagi hasil menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 1964 tentang Bagi hasil Perikanan dapat dikatakan bawah bagi hasil tersebut telah memenuhi syarat, namun ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan Undang-Undang yaitu mengenai beban-beban biaya yang ditanggung antara juragan kapal dan neleyan buruh, seperti yang telah dijelaskan pada Sub Bab sebelumnya. Berikut dijelaskan sistem bagi hasil nelayan *purse seine* dua kapal dan nelayan *purse seine* satu kapal:

a. Nelayan *Purse Seine* Dua Kapal

Pada dasarnya sistem bagi hasil nelayan *purse seine* di Kecamatan Muncar sama, tetapi yang membedakan adalah pada jumlah ABK dari setiap kapal. Dari total pendapatan yang diperoleh juragan kapal mendapatkan bagian sebesar 50% sedangkan nelayan buruh mendapatkan 50% yang harus dibagi lagi dengan jumlah pekerja sebanyak 45 orang termasuk di dalamnya juragan laut. Juragan laut mendapat bagian lebih besar dari pada nelayan lain yaitu sebesar 6 bagian, dan untuk ABK yang merangkap tugas sebagai juru mesin, juru mudi, tukang lampu, penarik jaring, tukang pelak dan penarik jangkar mendapatkan 24 bagian untuk dibagi 14 orang, sedangkan ABK masing-masing

mendapatkan 1 bagian serta masing-masing nelayan buruh juga mendapatkan ikan Lawuhan yang diberikan juragan kapal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Pembagian Hasil Nelayan *Purse Seine* Dua Kapal

No	Status Nelayan	Jumlah orang	Tugas	Bagian
1	Juragan Kapal : 50%	1	- Penjual Ikan - Perahu - Mesin - Jaring <i>Purse seine</i> - Biaya operasional	50%
2	Nelayan buruh : 50%	45	- Juragan laut 1 orang - Juru mudi 2 orang - Juru mesin 2 orang - Tukang pelak 2 orang - Tukang lampu 2 orang - Penarik jangkar 2 orang - Penata jaring 4 orang - ABK biasa 30 orang	6 bagian 4 bagian 4 bagian 4 bagian 3 bagian 3 bagian 6 bagian 30 bagian

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Rata-rata pendapatan nelayan *purse seine* dua kapal sebesar Rp 31.200.569,- dengan demikian juragan kapal mendapatkan pendapatan sebesar Rp 15.600.284,- sedangkan nelayan buruh memperoleh 50% sisanya yaitu sebesar Rp 15.600.284,- tetapi karena nelayan buruh terdiri dari beberapa bagian kerja yang berbeda maka upah yang diberikan disesuaikan dengan jumlah bagian dari tugasnya masing-masing. Misalnya penata jaring mendapatkan porsi upahnya 6 bagian. Rata-rata pendapatan nelayan *purse seine* setelah dibagi dengan 60 bagian sebesar Rp 260.004,- sehingga total rata-rata upah yang didapatkan oleh penata jaring dengan jumlah 4 orang adalah sebesar Rp 1.560.024/bulan dan masing-masing mendapatkan sebesar 390.006/orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 6.a.

b. Nelayan *Purse Seine* Satu Kapal

Dari total pendapatan yang diperoleh juragan kapal mendapatkan bagian sebesar 50% sedangkan nelayan buruh mendapatkan 50% yang harus dibagi

lagi dengan jumlah pekerja sebanyak 30 orang termasuk di dalamnya juragan laut. Juragan laut mendapat bagian lebih besar dari pada nelayan lain yaitu sebesar 5 bagian, dan untuk ABK yang merangkap tugas sebagai juru mesin, juru mudi, tukang lampu, penarik jaring, tukang pelak dan penarik jangkar mendapatkan 15 bagian untuk dibagi 9 orang, sedangkan ABK masing-masing mendapatkan 1 bagian serta masing-masing nelayan buruh juga mendapatkan ikan Lawuhan yang diberikan juragan kapal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Pembagian Hasil Nelayan *Purse Seine* Satu kapal

No	Status Nelayan	Jumlah orang	Tugas	Bagian
1	Juragan Kapal : 50%	1	- Penjual Ikan - Perahu - Mesin - Jaring <i>Purse seine</i> - Biaya operasional	50%
2	Nelayan buruh : 50%	30	- Juragan laut 1 orang - Juru mudi 1 orang - Juru mesin 1 orang - Tukang pelak 1 orang - Tukang lampu 2 orang - Penarik jangkar 1 orang - Penata jaring 3 orang - ABK biasa 20 orang	5 bagian 2 bagian 2 bagian 2 bagian 3 bagian 1,5 bagian 4,5 bagian 20 bagian

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan data yang didapat rata-rata pendapatan nelayan *purse seine* satu kapal sebesar Rp 28.292.610,- dengan demikian juragan kapal mendapatkan pendapatan sebesar Rp 14.146.305,- sedangkan nelayan buruh memperoleh 50% sisanya yaitu sebesar Rp 14.146.305,- tetapi karena nelayan buruh terdiri dari beberapa bagian kerja yang berbeda maka upah yang diberikan disesuaikan dengan jumlah bagian dari tugasnya masing-masing. Misalnya juru mudi mendapatkan porsi upahnya 2 bagian. Rata-rata pendapatan nelayan *purse seine* setelah dibagi dengan 40 bagian sebesar Rp 353.657,- sehingga rata-rata

upah yang diperoleh juru mudi adalah sebesar Rp 707.314/bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 6.b.

5.5 Permasalahan Sistem Bagi Hasil

Besarnya pembagian hasil yang diterima oleh juragan kapal dan nelayan buruh bergantung pada sistem bagi hasil yang diberlakukan, jenis alat tangkap yang digunakan dan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam usaha penangkapan. Penerapan bagi hasil yang dilakukan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi khususnya nelayan *purse seine* sudah berjalan dengan adil dan baik yaitu 50%-50%, karena menurut Undang-undang bagi hasil perikanan disebutkan usaha penangkapan yang menggunakan perahu motor nelayan buruh mendapatkan minimum 40% dari hasil bersih, jadi bagi hasil 50% untuk nelayan itu dirasa sudah memenuhi syarat sistem bagi hasil menurut undang-undang yang minimum 40% hasil bersih untuk nelayan buruh. Namun dengan sistem bagi hasil 50%-50% tersebut, biaya-biaya operasional yang dikeluarkan untuk melaut tidak hanya menjadi tanggungan juragan kapal saja tetapi nelayan buruh juga ikut menanggung biaya tersebut dengan cara ditanggung bersama. Hal tersebut menimbulkan dua pandangan yang berbeda antara pihak juragan kapal dan nelayan buruh. Dari pihak juragan kapal merasa sistem tersebut cukup wajar karena dilihat dari status kepemilikan kapal dan alat tangkap, sedangkan dari pihak nelayan buruh merasa sistem tersebut merugikan nelayan buruh karena seharusnya nelayan buruh tidak ikut menanggung biaya operasional karena resiko dari usaha penangkapan itu yang cukup besar dengan mempertaruhkan nyawa saat melaut.

Berdasarkan hal di atas jika dibandingkan dengan bagi hasil menurut UU No. 16 Tahun 1964 pasal 3 mengenai bagi hasil perikanan untuk nelayan penggarap minimum 40% dari hasil bersih dan pada bagi hasil lokal yang



dilakukan pada usaha penangkapan alat tangkap *purse seine* nelayan buruh mendapatkan 50% dari hasil bersih, dengan hasil itu bisa dikatakan bahwa telah memenuhi syarat bagi hasil UU pada pasal 3. Selanjutnya mengenai masalah beban biaya, pada penerapan bagi hasil lokal biaya perbekalan, uang rokok atau jajan menjadi tanggungan para nelayan buruh dan sebaliknya untuk biaya operasional yang meliputi pembelian solar, minyak, olie, es menjadi tanggungan bersama antara juragan kapal dan nelayan buruh. Namun berdasarkan UU bagi hasil pasal 4 mengenai beban biaya perikanan laut yang menjadi tanggungan bersama adalah biaya ongkos lelang, uang rokok atau jajan dan biaya perbekalan nelayan buruh. Dan yang menjadi tanggungan pemilik kapal adalah biaya pemeliharaan dan perbaikan kapal serta alat-alat yang digunakan, penyusutan dan biaya operasional seperti pembelian solar, minyak, olie, dan es.

Dari keadaan tersebut, menimbulkan penyimpangan sistem bagi hasil yang dilakukan oleh para nelayan buruh yaitu nelayan buruh sengaja mengambil ikan sedikit berlebihan disamping mendapatkan lawuhan yang diberikan juragan kapal untuk biaya hidup sehari-hari ketika tidak melaut. Meskipun ada sedikit penyimpang sistem bagi hasil yang dilakukan nelayan buruh, tetap saja kelembagaan tersebut masih berjalan karena juragan kapal masih membutuhkan tenaga nelayan buruh untuk menjalankan usaha penangkapan ikan.

Dilihat dari keluhan dan penyimpangan yang dilakukan nelayan buruh, juragan kapal tetap saja mempekerjakan mereka dan telah mentoleransi adanya pengambilan ikan diluar dari lawuhan yang diberikan juragan kapal. Disini terlihat bahwa mereka masih saling membutuhkan karena jika tidak ada nelayan buruh usaha penangkapan tidak akan berjalan dan begitu juga sebaliknya untuk nelayan buruh jika tidak ada juragan kapal sebagai penyedia alat-alat produksi, mereka tidak akan bisa bekerja karena tidak ada modal untuk membeli perahu ataupun biaya operasionalnya. Selain itu, mereka lebih memilih bekerja sebagai

nelayan meskipun nyawa taruhannya karena pekerjaan sebagai nelayan tidak memandang tingkat pendidikan maupun usia sehingga mereka senang menjadi seorang nelayan. Dalam hal tersebut terlihat bahwa terjadi sikap saling ketergantungan dan saling membutuhkan antara juragan kapal dengan nelayan buruh.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan sistem bagi hasil nelayan alat tangkap *purse seine* di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan alat tangkap *purses seine* di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi dimulai dari tahun 1974 yaitu jumlah alat tangkap 10 unit dengan kapasitas armadanya 5 GT dan panjang jaring 90 meter. Kemudian dengan munculnya SKB pertama ditahun 1977, penggunaan jumlah alat tangkap *purse seine* mulai dibatasi sebanyak 100 unit dengan rincian untuk Jawa Timur 50 unit dan Bali 50 unit. Dan ditahun selanjutnya pembatasan penggunaan alat tangkap *purse seine* menjadi 273 unit dengan rincian untuk Jawa Timur 190 unit dan Bali 83 unit, sehingga ditahun 2014 penggunaan alat tangkap *purse seine* di perairan Muncar saat ini menjadi 190 unit.
2. Dalam masyarakat nelayan yang berada di Kecamatan Muncar stratifikasi sosial antara juragan darat, juragan laut, dan nelayan buruh terbentuk berdasarkan kekayaan. Kekayaan tersebut dilihat dari penguasaan alat-alat produksi dan modal yang dimiliki.
3. Aspek finansil berupa analisis R/C Ratio nelayan *purse seine* dua kapal didapat hasil sebesar 1,20 dan nelayan *purse seine* satu kapal sebesar 1,25, dimana dari kedua perhitungan *R/C Ratio* hasilnya lebih besar dari 1, yang artinya bahwa usaha penangkapan ikan alat tangkap *purse seine* tersebut menguntungkan. Dan pada analisis Rentabilitas nelayan *purse seine* dua kapal didapat hasil sebesar 20,7% yang artinya usaha

penangkapan *purse seine* dua kapal menghasilkan keuntungan sebesar 20,7% dari modal yang digunakan dan *purse seine* satu kapal didapatkan hasil sebesar 25,8% artinya usaha penangkapan *purse seine* satu kapal menghasilkan keuntungan sebesar 25,8% dari modal yang digunakan.

4. Penerapan bagi hasil nelayan *purse seine* di Kecamatan Muncar yaitu 50% untuk juragan kapal dan 50% untuk nelayan buruh. Kemudian 50% bagian untuk nelayan buruh masih dibagi lagi dengan nelayan buruh yang merangkap tugas. Bagi hasil tersebut telah memenuhi syarat dari bagi hasil menurut UU, yang dimana bagi hasil untuk nelayan buruh mendapatkan minimal 40% dari hasil bersih.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat nelayan harus lebih mampu mengelola sumberdaya perikanan yang ada di Perairan Muncar dengan cara meningkatkan tingkat pendidikan nelayan agar pendapatan nelayan juga meningkat.
2. Diperlukan pengamanan yang lebih baik ketika melakukan pembongkaran muatan hasil tangkapan agar tidak ada pencurian ikan secara berlebihan yang nantinya akan merugikan pihak-pihak tertentu.
3. Bagi nelayan perlu adanya membuat kesepakatan kembali mengenai sistem bagi hasil secara bersama dengan berpedoman pada UU RI Nomor 16 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan, agar tidak terjadi masalah yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bariyah, Khoirotul. 2004. Budaya Hukum Masyarakat Nelayan Dalam Pola Bagi Hasil Penangkapan Ikan Guna Mencapai Kesejahteraan Sosial Ekonomi (Studi Kapal Motor Di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan). Tesis. Program Magister Ilmu Hukum. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Budiyono. 2009. Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas XI. Penerbit Pusat Pembukuan. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Dua, Mikhael. 2008. Filsafat ekonomi (Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama). Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Firmansyah, Dedi. 2014. Sistem Bagi Hasil Nelayan Alat Tangkap Payang di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Fitriyah, Laila. 2006. Stratifikasi Sosial Dan Hubungan Kerja Nelayandesa Jatimalang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Imron, Ali. 2012. Strategi Dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Jurnal Riptek* Vol. 6, No.1, Tahun 2012.
- Kusnadi. 2002. Konflik Sosial Nelayan. Penerbit LKIS. Yogyakarta.
- Kusnadi. 2003. Akar Kemiskinan Nelayan. Penerbit LKIS. Yogyakarta.
- Kusnadi. 2006. Filosofi: Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Penerbit Humaniora. Bandung.
- Kusnadi. 2007. Jaminan Sosial Nelayan. LKIS Yogyakarta. Yogyakarta
- Lasabuda, Ridwan. 2013. Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Platax* Vol. 1-2, Januari 2013-ISSN: 2302-3589.
- Meita, R, T. 2010. Analisis Sistem Bagi Hasil Usah Penangkapan Ikan Antara Nelayan Lokal Dan Nelayan Andon di Desa Tambakrejo Kabupaten Malang Jawa Timur. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Nazir, Mohammad. 2003. Metode Penelitian. Ghalia. Jakarta.

- Primyastanto, M, dan Istikharoh. 2003. *Aplikasi Evaluasi Proyek dalam Aspek Studi Kelayakan (Usaha Pembesaran Ikan Gurami)*. Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang
- Primyastanto, M, dan Istikharoh. 2006. *Potensi dan Peluang Bisnis Usaha Unggulan Ikan Gurami dan Nila*. Bahtera Perss. Malang
- Purwanti, B, D, dan Wulandari, K. 2013. *Gaya Hidup Masyarakat Nelayan*. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian. Universitas Jember. Jember.
- Rahardi, Regina Kristiawati dan Nazaruddin. 1997. *Agribisnis Perikanan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riyanto, B. 1995. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta
- Santoso, P, M. 2006. *Sosiologi Untuk SMA Kelas XI*. Penerbit Literatur Media Sukses. Jakarta.
- Sismadi. 2006. *Analisis Efisiensi Penggunaan Input Alat Tangkap Purse Seine Di Kota Pekalongan*. Tesis. Progam Pascasarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Subani, W dan H.R Barus. 1989. *Alat Penangkapan Ikan Dan Udang Laut Di Indonesia*. Balai Penelitian Perikanan Laut. Jakarta.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Jakarta
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Bisnis*. Gramedia pustaka. Jakarta
- Wijayati, Nurmala. 2008. *Pola Hubungan Kerja Antara Nelayan Pemilik Kapal Purse Seine Dengan Buruh Di Pangkalan Pendaratan Ikan (Ppi) Unit 2 Pantai Utara Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Jurusan Sosiologi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kabupaten Banyuwangi



Lampiran 2. Karakteristik Responden

No	Nama Pemilik	Usia	TK. Pendidikan	Nama Kapal	Alamat	Ket. Kapal
1	Ach. Sumarto	40	Lulus STM	Kota Jaya	Kalimati	2 Boat
2	Mursyid	33	Lulus SMA	Sumber Mulyo	Kalimati	2 boat
3	Nikmat	28	Lulus SMA	Sumber Nikmat	Kalimati	2 Boat
4	Suroso	42	Lulus SD	Kota Abadi	Kalimati	2 Boat
5	Moh. Amin	32	Lulus SD	Sinar Muda	Duaraan	2 boat
6	Jupri	37	Lulus SMP	Sunar Agung	Duaraan	2 Boat
7	Moh. Sudi	45	Lulus SD	Bintang Sinar	Duaraan	2 Boat
8	Moh. Zaenal	56	Lulus STM	Lima Saudara	Duaraan	2 Boat
9	H. Ah Qusyairi	49	Lulus SD	Sinar Baru	Duaraan	2 Boat
10	H. Sahuri Yanto	51	Lulus SD	Sinar Indah	Duaraan	2 Boat
11	Abdurrahman	37	Lulus SMP	Karton Indah	Duaraan	2 Boat
12	Nur Hali	44	Lulus SD	Barokah	Duaraan	2 Boat
13	Rudianto	54	Tidak Lulus SD	Bintang Baru	Duaraan	2 Boat
14	Sukron	39	Lulus SD	Baru Jadi	Duaraan	2 Boat
15	Moh. Ali Fikri	49	Lulus SMP	Ramayana	Sampang	2 Boat
16	H. Hamili	57	Tidak Lulus SMA	Kota Baru	Sampang	2 Boat
17	Ridwan Sahawi	35	Lulus SD	Sumber Tenang	Sampang	2 Boat
18	Sahroni	42	Lulus SMP	Mahkota	Sampang	2 Boat
19	Lutfi	38	Lulus SD	Garuda Satu	Sampang	2 Boat
20	Rofik	27	Lulus STM	Kota Subur	Sampang	2 Boat
21	Yusuf	40	Lulus SMA	Sumber Madu	Sampang	2 Boat
22	H. Maskuri	51	Lulus SD	Jawara	Sampang	2 Boat
23	Refai	43	Tidak Lulus SMP	Sinar Kumolong	Sampang	2 Boat
24	Johar	31	Lulus SMA	Anugerah	Sampang	2 Boat
25	H. Solihin	54	Lulus SD	Argo Tuhu	Kalimoro	2 Boat
26	Mahfut	44	Tidak Lulus SMP	Mutiara	Tembokrejo	2 Boat
27	Agus Riyanto	36	Lulus SMA	Sinar Agung	Tembokrejo	2 Boat
28	H. Asnawi	53	Tidak Lulus SMA	Bahari	Kedungrejo	1 Boat
29	Sirat	39	Lulus SMA	Kuda Laut	Kedungrejo	1 Boat
30	Sulemi	34	Lulus SMA	Jati Wangi	Kedungrejo	1 Boat
31	Basri	41	Lulus SD	Maju Jaya	Kedungrejo	1 Boat
32	Yon Anggara	52	Tidak Lulus SD	Bintang Laut	Kedungrejo	1 Boat
33	Marhosen	47	Tidak Lulus SD	Caraka	Kedungrejo	1 Boat
34	H. Rudi	50	Lulus SMP	Samudera	Kedungrejo	1 Boat
35	Safi'i	31	Lulus SD	Amelia	Kedungrejo	1 Boat
36	Zainuri	42	Lulus SMP	Sahabat	Kedungrejo	1 Boat

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015

Lampiran 3. Modal Investasi Usaha Penangkapan Ikan Alat Tangkap *Purse Seine*

a. *Purse Seine* Dua Kapal

No	Nama	Kapal	Mesin	P. Seine	Pelak	Genset	Lain-lain	Total
1	Ach. Sumarto	850.000.000	300.000.000	34.200.000	530.000	5.500.000	5.500.000	1.195.730.000
2	Mursyid	854.000.000	310.000.000	35.100.000	550.000	5.500.000	5.450.000	1.210.600.000
3	Nikmat	850.000.000	310.000.000	33.300.000	500.000	5.500.000	5.550.000	1.204.850.000
4	Suroso	900.000.000	350.000.000	34.200.000	515.000	5.500.000	5.200.000	1.295.415.000
5	Moh. Amin	850.000.000	340.000.000	32.400.000	500.000	5.500.000	4.900.000	1.233.300.000
6	Jupri	850.000.000	300.000.000	31.500.000	515.000	5.500.000	5.000.000	1.192.515.000
7	Moh. Sudi	850.000.000	315.000.000	33.300.000	500.000	5.500.000	5.150.000	1.209.450.000
8	Moh. Zaenal	900.000.000	310.000.000	33.300.000	500.000	5.500.000	5.100.000	1.254.400.000
9	H. Ah Qusyairi	850.000.000	320.000.000	31.500.000	550.000	5.500.000	5.300.000	1.212.850.000
10	H. Sahuri Yanto	850.000.000	310.000.000	36.000.000	500.000	5.500.000	5.500.000	1.207.500.000
11	Abdurrahman	850.000.000	330.000.000	36.000.000	550.000	5.500.000	6.800.000	1.228.850.000
12	Nur Hali	850.000.000	350.000.000	30.600.000	500.000	5.500.000	5.500.000	1.242.100.000
13	Rudianto	850.000.000	320.000.000	36.000.000	530.000	5.500.000	5.400.000	1.217.430.000
14	Sukron	850.000.000	310.000.000	27.000.000	500.000	5.500.000	5.500.000	1.198.500.000
15	Moh. Ali Fikri	850.000.000	350.000.000	31.500.000	510.000	5.500.000	6.000.000	1.243.510.000
16	H. Hamili	850.000.000	340.000.000	31.500.000	500.000	5.500.000	6.500.000	1.234.000.000
17	Ridwan Sahawi	900.000.000	350.000.000	31.500.000	520.000	5.500.000	6.500.000	1.294.020.000
18	Sahroni	900.000.000	320.000.000	36.900.000	550.000	5.500.000	7.300.000	1.270.250.000
19	Lutfi	850.000.000	330.000.000	40.500.000	500.000	5.500.000	7.550.000	1.234.050.000
20	Rofik	850.000.000	320.000.000	31.500.000	560.000	5.500.000	5.500.000	1.213.060.000
21	Yusuf	900.000.000	350.000.000	31.500.000	510.000	5.500.000	6.600.000	1.294.110.000
22	H. Maskuri	900.000.000	350.000.000	36.000.000	500.000	5.500.000	6.500.000	1.298.500.000

Lanjutan.....								
23	Refai	850.000.000	350.000.000	33.300.000	510.000	5.500.000	7.000.000	1.246.310.000
24	Johar	900.000.000	350.000.000	37.800.000	500.000	5.500.000	6.700.000	1.300.500.000
25	H. Solihin	900.000.000	350.000.000	36.000.000	550.000	5.500.000	6.800.000	1.298.850.000
26	Mahfut	900.000.000	350.000.000	36.000.000	560.000	5.500.000	7.000.000	1.299.060.000
27	Agus Riyanto	900.000.000	350.000.000	36.000.000	560.000	5.500.000	6.500.000	1.298.560.000
	Max	900.000.000	350.000.000	40.500.000	560.000	5.500.000	7.550.000	1.300.500.000
	Min	850.000.000	300.000.000	27.000.000	500.000	5.500.000	4.900.000	1.192.515.000
	Rata-rata	868.666.667	330.925.926	33.866.667	521.111	5.500.000	6.011.111	1.245.491.481

b. Purse Seine Satu Kapal

No	Nama	Kapal	Mesin	P. Seine	Pelak	Gardan	Genset	Lain-lain	Total
1	H. Asnawi	425.000.000	180.000.000	27.900.000	500.000	5.000.000	3.600.000	5.700.000	647.700.000
2	Sirat	350.000.000	210.000.000	27.000.000	540.000	5.000.000	3.600.000	6.000.000	602.140.000
3	Sulemi	420.000.000	210.000.000	27.000.000	550.000	5.000.000	3.600.000	6.300.000	672.450.000
4	Basri	425.000.000	210.000.000	27.000.000	540.000	5.000.000	3.600.000	5.000.000	676.140.000
5	Yon Anggara	420.000.000	210.000.000	28.800.000	550.000	5.000.000	3.600.000	5.500.000	673.450.000
6	Marhosen	350.000.000	210.000.000	27.000.000	500.000	5.000.000	3.600.000	5.200.000	601.300.000
7	H. Rudi	300.000.000	210.000.000	27.000.000	500.000	5.000.000	3.600.000	5.500.000	551.600.000
8	Saff'i	300.000.000	210.000.000	27.000.000	500.000	5.000.000	3.600.000	5.400.000	551.500.000
9	Zainuri	350.000.000	210.000.000	28.800.000	540.000	5.000.000	3.600.000	4.900.000	602.800.000
	Max	425.000.000	210.000.000	28.800.000	550.000	5.000.000	3.600.000	6.300.000	676.140.000
	Min	300.000.000	180.000.000	27.000.000	500.000	5.000.000	3.600.000	4.900.000	551.500.000
	Rata-rata	371.111.111	206.666.667	27.500.000	524.444	5.000.000	3.600.000	5.500.000	619.897.778

Lampiran 4. Modal Kerja Usaha Penangkapan Ikan Alat Tangkap *Purse Seine*

a. Biaya Tetap

1. *Purse Seine* Dua Kapal

No	Nama	Jenis Biaya			Jumlah (Rp)
		Penyusutan	Perawatan	Retribusi TPI (3%)	
1	Ach. Sumarto	10.014.667	2.300.000	2.460.060	14.774.727
2	Mursyid	10.138.333	2.300.000	2.517.450	14.955.783
3	Nikmat	10.090.833	2.900.000	2.339.040	15.329.873
4	Suroso	10.842.750	2.500.000	2.297.100	15.639.850
5	Moh. Amin	10.322.500	2.500.000	2.466.600	15.289.100
6	Jupri	9.983.583	2.250.000	2.463.600	14.697.183
7	Moh. Sudi	10.125.833	2.150.000	2.182.650	14.458.483
8	Moh. Zaenal	10.500.000	2.350.000	2.500.500	15.350.500
9	H. Ah Qusyairi	10.155.833	2.200.000	2.421.540	14.777.373
10	H. Sahuri Yanto	10.112.500	2.500.000	2.595.600	15.208.100
11	Abdurrahman	10.301.667	2.800.000	3.058.860	16.160.527
12	Nur Hali	10.400.833	2.600.000	2.608.500	15.609.333
13	Rudianto	10.194.667	2.400.000	3.191.400	15.786.067
14	Sukron	10.037.500	2.750.000	2.694.900	15.482.400
15	Moh. Ali Fikri	10.416.833	2.500.000	2.822.790	15.739.623
16	H. Hamili	10.341.667	2.300.000	2.645.940	15.287.607
17	Ridwan Sahawi	10.842.000	2.650.000	2.638.800	16.130.800
18	Sahroni	10.650.833	2.900.000	2.261.430	15.812.263
19	Lutfi	10.350.833	2.900.000	3.074.490	16.325.323
20	Rofik	10.159.333	2.750.000	2.963.100	15.872.433
21	Yusuf	10.843.500	3.500.000	2.559.210	16.902.710
22	H. Maskuri	10.879.167	3.500.000	3.801.900	18.181.067
23	Refai	10.448.500	3.000.000	2.828.100	16.276.600
24	Johar	10.890.833	4.000.000	3.152.700	18.043.533
25	H. Solihin	10.885.000	3.000.000	3.562.140	17.447.140
26	Mahfut	10.888.500	3.100.000	2.722.200	16.710.700
27	Agus Riyanto	10.880.167	3.300.000	2.395.380	16.575.547
Max		10.890.833	4.000.000	3.801.900	18.181.067
Min		9.983.583	2.150.000	2.182.650	14.458.483
Rata-rata		10.433.284	2.737.037	2.712.073	15.882.394

Lanjutan.....

2. *Purse Seine Satu Kapal*

No	Nama	Jenis Biaya			Jumlah (Rp)
		Penyusutan	Perawatan	Retribusi TPI (3%)	
1	H. Asnawi	5.449.167	2.500.000	1.919.520	9.868.687
2	Sirat	5.072.333	2.000.000	2.272.800	9.345.133
3	Sulemi	5.660.833	1.800.000	1.865.175	9.326.008
4	Basri	5.680.667	2.768.100	1.554.600	8.789.867
5	Yon Anggara	5.662.500	2.000.000	2.159.880	9.822.380
6	Marhosen	5.058.333	1.850.000	2.375.130	9.283.463
7	H. Rudi	4.646.667	2.200.000	2.282.790	9.129.457
8	Saff'i	4.645.000	1.700.000	2.234.100	8.579.100
9	Zainuri	5.068.333	1.600.000	1.906.080	8.574.413
	Max	5.680.667	2.768.100	2.375.130	9.868.687
	Min	4.645.000	1.600.000	1.554.600	8.574.413
	Rata-rata	5.215.981	2.046.456	2.063.342	9.190.945



b. Biaya Tidak Tetap

1. Purse Seine Dua Kapal

No	Nama	Jenis Biaya				Jumlah (Rp)	Trip	Total
		BBM (Rp)	Olie (Rp)	Es (Rp)	Makan (Rp)			
1	Ach. Sumarto	5.313.000	220.000	315.000	675.000	6.523.000	6	39.138.000
2	Mursyid	4.899.000	242.000	280.000	675.000	6.096.000	7	42.672.000
3	Nikmat	4.761.000	264.000	350.000	675.000	6.050.000	5	30.250.000
4	Suroso	4.830.000	220.000	420.000	675.000	6.145.000	6	36.870.000
5	Moh. Amin	4.623.000	220.000	455.000	675.000	5.973.000	7	41.811.000
6	Jupri	4.140.000	242.000	385.000	675.000	5.442.000	7	38.094.000
7	Moh. Sudi	4.830.000	264.000	350.000	675.000	6.119.000	7	42.833.000
8	Moh. Zaenal	4.830.000	220.000	280.000	675.000	6.005.000	5	30.025.000
9	H. Ah Qusyairi	4.485.000	242.000	455.000	675.000	5.857.000	7	40.999.000
10	H. Sahuri Yanto	5.037.000	242.000	350.000	675.000	6.304.000	6	37.824.000
11	Abdurrahman	5.520.000	220.000	280.000	675.000	6.695.000	9	60.255.000
12	Nur Hali	4.830.000	242.000	455.000	675.000	6.202.000	7	43.414.000
13	Rudianto	5.520.000	242.000	420.000	675.000	6.857.000	7	47.999.000
14	Sukron	5.520.000	220.000	455.000	675.000	6.870.000	8	54.960.000
15	Moh. Ali Fikri	5.244.000	220.000	280.000	675.000	6.419.000	6	38.514.000
16	H. Hamili	5.450.000	264.000	420.000	675.000	6.809.000	8	54.472.000
17	Ridwan Sahawi	5.451.000	242.000	280.000	675.000	6.648.000	7	46.536.000
18	Sahroni	5.450.000	220.000	350.000	675.000	6.695.000	6	40.170.000
19	Lutfi	5.520.000	264.000	350.000	675.000	6.809.000	9	61.281.000
20	Rofik	5.451.000	220.000	350.000	675.000	6.696.000	7	46.872.000
21	Yusuf	5.382.000	220.000	280.000	675.000	6.557.000	8	52.456.000
22	H. Maskuri	5.244.000	264.000	350.000	675.000	6.533.000	6	39.198.000
23	Refai	4.761.000	220.000	420.000	675.000	6.076.000	7	42.532.000
24	Johar	5.658.000	242.000	280.000	675.000	6.855.000	5	34.275.000
25	H. Solihin	4.347.000	220.000	490.000	675.000	5.732.000	8	45.856.000
26	Mahfut	5.486.000	242.000	420.000	675.000	6.823.000	7	47.761.000
27	Agus Riyanto	4.899.000	264.000	490.000	675.000	6.328.000	7	44.296.000
	Max	5.658.000	264.000	490.000	675.000	6.870.000	9	61.281.000
	Min	4.140.000	220.000	280.000	675.000	5.442.000	5	30.025.000
	Rata-rata	5.091.889	237.111	370.741	675.000	6.374.741	7	43.754.185

Lanjutan...

2. Purse Seine Satu Kapal

No	Nama	BBM	Olie	Es	Makan	Jumlah	Trip	Total
1	H. Asnawi	3.174.000	176.000	140.000	450.000	3.940.000	7	27.580.000
2	Sirat	3.933.000	176.000	140.000	450.000	4.699.000	5	23.495.000
3	Sulemi	4.071.000	176.000	140.000	450.000	4.837.000	8	38.696.000
4	Basri	3.208.500	176.000	140.000	450.000	3.974.500	6	23.847.000
5	Yon Anggara	3.174.000	198.000	175.000	450.000	3.997.000	7	27.979.000
6	Marhosen	3.519.000	176.000	210.000	450.000	4.355.000	7	30.485.000
7	H. Rudi	4.278.000	220.000	280.000	450.000	5.228.000	8	41.824.000
8	Safi'i	3.243.000	176.000	210.000	450.000	4.079.000	9	36.711.000
9	Zainuri	3.450.000	220.000	140.000	450.000	4.260.000	7	29.820.000
	Max	4.278.000	220.000	280.000	450.000	5.228.000	9	41.824.000
	Min	3.174.000	176.000	140.000	450.000	3.940.000	5	23.495.000
	Rata-rata	3.561.167	188.222	175.000	450.000	4.374.389	7	31.159.667



c. Biaya Total

1. *Purse Seine* Dua Kapal

No.	Nama	Biaya Tetap	Biaya Tidak Tetap	Jumlah (Rp)
1	Ach. Sumarto	14.774.727	39.138.000	53.912.727
2	Mursyid	14.955.783	42.672.000	57.627.783
3	Nikmat	15.329.873	30.250.000	45.579.873
4	Suroso	15.639.850	36.870.000	52.509.850
5	Moh. Amin	15.289.100	41.811.000	57.100.100
6	Jupri	14.697.183	38.094.000	52.791.183
7	Moh. Sudi	14.458.483	42.833.000	57.291.483
8	Moh. Zaenal	15.350.500	30.025.000	45.375.500
9	H. Ah Qusyairi	14.777.373	40.999.000	55.776.373
10	H. Sahuri Yanto	15.208.100	37.824.000	53.032.100
11	Abdurrahman	16.160.527	60.255.000	76.415.527
12	Nur Hali	15.609.333	43.414.000	59.023.333
13	Rudianto	15.786.067	47.999.000	63.785.067
14	Sukron	15.482.400	54.960.000	70.442.400
15	Moh. Ali Fikri	15.739.623	38.514.000	54.253.623
16	H. Hamili	15.287.607	54.472.000	69.759.607
17	Ridwan Sahawi	16.130.800	46.536.000	62.666.800
18	Sahroni	15.812.263	40.170.000	55.982.263
19	Lutfi	16.325.323	61.281.000	77.606.323
20	Rofik	15.872.433	46.872.000	62.744.433
21	Yusuf	16.902.710	52.456.000	69.358.710
22	H. Maskuri	18.181.067	39.198.000	57.379.067
23	Refai	16.276.600	42.532.000	58.808.600
24	Johar	18.043.533	34.275.000	52.318.533
25	H. Solihin	17.447.140	45.856.000	63.303.140
26	Mahfut	16.710.700	47.761.000	64.471.700
27	Agus Riyanto	16.575.547	44.296.000	60.871.547
	Max	18.181.067	61.281.000	77.606.323
	Min	14.458.483	30.025.000	45.375.500
	Rata-rata	15.882.394	43.754.185	59.636.580

Lanjutan.....

2. Purse Seine Satu Kapal

No.	Nama	Biaya Tetap	Biaya Tidak Tetap	Total Cost (TC)
1	H. Asnawi	9.868.687	27.580.000	37.448.687
2	Sirat	9.345.133	23.495.000	32.840.133
3	Sulemi	9.326.008	38.696.000	48.022.008
4	Basri	8.789.867	23.847.000	32.636.867
5	Yon Anggara	9.822.380	27.979.000	37.801.380
6	Marhosen	9.283.463	30.485.000	39.768.463
7	H. Rudi	9.129.457	41.824.000	50.953.457
8	Safi'i	8.579.100	36.711.000	45.290.100
9	Zainuri	8.574.413	29.820.000	38.394.413
	Max	9.868.687	41.824.000	50.953.457
	Min	8.574.413	23.495.000	32.636.867
	Rata-rata	9.190.945	31.159.667	40.350.612



Lampiran 5. Keuntungan Usaha Penangkapan Ikan Alat Tangkap Purse

Seine

a. Purse Seine Dua Kapal

No.	Nama	Ket. Kapal	FC	VC	TC	TR	π
1	Ach. Sumarto	2 Boat	14.774.727	39.138.000	53.912.727	82.002.000	28.089.273
2	Mursyid	2 boat	14.955.783	42.672.000	57.627.783	83.915.000	26.287.217
3	Nikmat	2 Boat	15.329.873	30.250.000	45.579.873	77.968.000	32.388.127
4	Suroso	2 Boat	15.639.850	36.870.000	52.509.850	76.570.000	24.060.150
5	Moh. Amin	2 boat	15.289.100	41.811.000	57.100.100	82.220.000	25.119.900
6	Jupri	2 Boat	14.697.183	38.094.000	52.791.183	82.120.000	29.328.817
7	Moh. Sudi	2 Boat	14.458.483	42.833.000	57.291.483	84.855.000	27.563.517
8	Moh. Zaenal	2 Boat	15.350.500	30.025.000	45.375.500	83.350.000	37.974.500
9	H. Ah Qusyairi	2 Boat	14.777.373	40.999.000	55.776.373	80.718.000	24.941.627
10	H. Sahuri Yanto	2 Boat	15.208.100	37.824.000	53.032.100	86.520.000	33.487.900
11	Abdurrahman	2 Boat	16.160.527	60.255.000	76.415.527	101.962.000	25.546.473
12	Nur Hali	2 Boat	15.609.333	43.414.000	59.023.333	86.950.000	27.926.667
13	Rudianto	2 Boat	15.786.067	47.999.000	63.785.067	106.380.000	42.594.933
14	Sukron	2 Boat	15.482.400	54.960.000	70.442.400	89.830.000	19.387.600
15	Moh. Ali Fikri	2 Boat	15.739.623	38.514.000	54.253.623	94.093.000	39.839.377
16	H. Hamili	2 Boat	15.287.607	54.472.000	69.759.607	88.198.000	18.438.393
17	Ridwan Sahawi	2 Boat	16.130.800	46.536.000	62.666.800	87.960.000	25.293.200
18	Sahroni	2 Boat	15.812.263	40.170.000	55.982.263	75.381.000	19.398.737
19	Lutfi	2 Boat	16.325.323	61.281.000	77.606.323	102.483.000	24.876.677
20	Rofik	2 Boat	15.872.433	46.872.000	62.744.433	98.770.000	36.025.567
21	Yusuf	2 Boat	16.902.710	52.456.000	69.358.710	85.307.000	15.948.290
22	H. Maskuri	2 Boat	18.181.067	39.198.000	57.379.067	126.730.000	69.350.933
23	Refai	2 Boat	16.276.600	42.532.000	58.808.600	94.270.000	35.461.400
24	Johar	2 Boat	18.043.533	34.275.000	52.318.533	105.090.000	52.771.467
25	H. Solihin	2 Boat	17.447.140	45.856.000	63.303.140	118.738.000	55.434.860
26	Mahfut	2 Boat	16.710.700	47.761.000	64.471.700	90.740.000	26.268.300
27	Agus Riyanto	2 Boat	16.575.547	44.296.000	60.871.547	79.846.000	18.974.453
Max			18.181.067	61.281.000	77.606.323	126.730.000	69.350.933
Min			14.458.483	30.025.000	45.375.500	75.381.000	15.948.290
Rata-rata			15.882.394	43.754.185	59.636.580	90.850.593	31.214.013

Lanjutan.....

b. *Purse Seine Satu Kapal*

No	Nama	Ket. Kapal	FC	VC	TC	TR	π
1	H. Asnawi	1 Boat	9.868.687	27.580.000	37.448.687	63.984.000	26.535.313
2	Sirat	1 Boat	9.345.133	23.495.000	32.840.133	75.760.000	42.919.867
3	Sulemi	1 Boat	9.326.008	38.696.000	48.022.008	62.172.500	14.150.492
4	Basri	1 Boat	8.789.867	23.847.000	32.636.867	51.820.000	19.183.133
5	Yon Anggara	1 Boat	9.822.380	27.979.000	37.801.380	71.996.000	34.194.620
6	Marhosen	1 Boat	9.283.463	30.485.000	39.768.463	79.171.000	39.402.537
7	H. Rudi	1 Boat	9.129.457	41.824.000	50.953.457	76.093.000	25.139.543
8	Safi'i	1 Boat	8.579.100	36.711.000	45.290.100	74.470.000	29.179.900
9	Zainuri	1 Boat	8.574.413	29.820.000	38.394.413	63.536.000	25.141.587
Max			9.868.687	41.824.000	50.953.457	79.171.000	42.919.867
Min			8.574.413	23.495.000	32.636.867	51.820.000	14.150.492
Rata-rata			9.190.945	31.159.667	40.350.612	68.778.056	28.427.444



Lampiran 6. Sistem Bagi Hasil Nelayan *Purse Seine*

a. Nelayan *Purse Seine Two Boat System*

➤ Bagi Hasil Juragan Kapal

- Juragan Kapal 50% = $\frac{50}{100} \times 31.214.013 = \text{Rp } 15.607.000,-$

Jadi, juragan kapal mendapatkan keuntungan sebesar Rp 15.607.000,-

- Nelayan Buruh 50% = $\frac{50}{100} \times 31.214.013 = \text{Rp } 15.607.000,-$

Jadi, Nelayan buruh mendapatkan keuntungan sebesar Rp 15.607.000,-

➤ Bagi Hasil Nelayan Buruh

- Nelayan Buruh = $\text{Rp } 15.607.000 : 60 = \text{Rp } 260.116,-$

Jadi, masing-masing nelayan buruh mendapatkan Rp 260.116,-

- Juragan Laut 6 bagian = $\text{Rp } 260.116 \times 6 = \text{Rp } 1.560.696,-$

Jadi, Juragan Laut mendapatkan upah Rp 1.560.696,-

- Juru mudi 4 bagian, 2 orang = $\text{Rp } 260.116 \times 4 = \text{Rp } 1.040.464,-$

Jadi, masing-masing juru mudi mendapatkan sebesar Rp 520.232,-

- Juru mesin 4 bagian, 2 orang = $\text{Rp } 260.116 \times 4 = \text{Rp } 1.040.464,-$

Jadi, masing-masing juru mesin mendapatkan sebesar Rp 520.232,-

- Tukang pelak 4 bagian, 2 orang = $\text{Rp } 260.116 \times 4 = \text{Rp } 1.040.464,-$

Jadi, masing-masing tukang pelak mendapatkan sebesar Rp 520.232,-

- Tukang lampu 3 bagian, 2 orang = $\text{Rp } 260.116 \times 3 = \text{Rp } 780.348,-$

Jadi, masing-masing tukang lampu mendapatkan sebesar Rp 390.174,-

- Penarik jangkar 3 bagian, 2 orang = $\text{Rp } 260.116 \times 3 = \text{Rp } 780.348,-$

Jadi, masing-masing penarik jangkar mendapatkan sebesar Rp 390.174,-.

- Penata jaring 6 bagian, 4 orang = Rp 260.116 x 6 = Rp 1.560.696,-

Jadi, masing-masing penata jaring mendapatkan sebesar Rp 390.174,-.

Jadi, total biaya yang dikeluarkan selama 1 bulan:

Biaya operasional + upah juragan laut dan ABK
 = Rp 59.636.580 + Rp 15.607.000 = Rp 75.243.580,-
 Sehingga **TC 1 bulan = Rp 75.243.580,-**

b. Nelayan *Purse Seine One Boat System*

➤ **Bagi Hasil Juragan Kapal**

- Juragan Kapal 50% = $\frac{50}{100} \times 28.427.444 = \text{Rp } 14.213.722,-$

Jadi, juragan kapal mendapatkan keuntungan sebesar Rp 14.213.722,-

- Nelayan Buruh 50% = $\frac{50}{100} \times 28.427.444 = \text{Rp } 14.213.722,-$

Jadi, Nelayan buruh mendapatkan keuntungan sebesar Rp 14.213.722,-

➤ **Sistem Bagi Hasil Nelayan Buruh**

- Nelayan Buruh = Rp 14.213.722 : 40 = Rp 355.343,-

Jadi, masing-masing nelayan buruh mendapatkan Rp 355.343,-

- Juragan Laut 5 bagian = Rp 355.343 x 5 = Rp 1.776.715,-

Jadi, Juragan Laut mendapatkan upah Rp 1.776.715,-

- Juru mudi 2 bagian = Rp 355.343 x 2 = Rp 710.686,-

Jadi, upah juru mudi sebesar Rp 710.686,-

- Juru mesin 2 bagian = Rp 355.343 x 2 = Rp 710.686,-

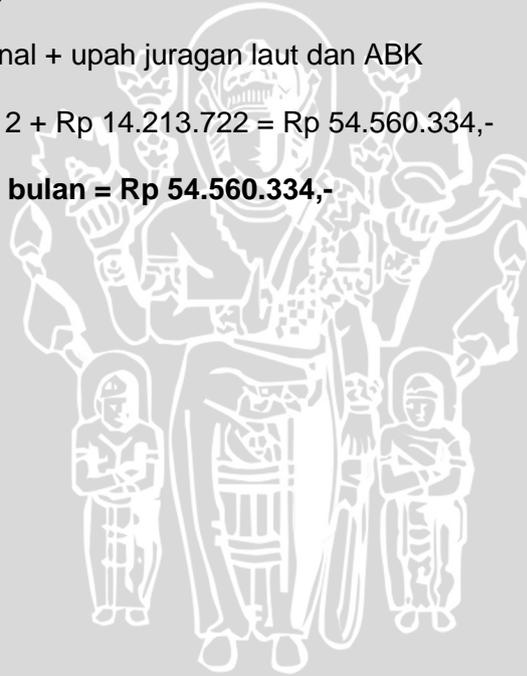
- Jadi, upah juru mesin sebesar Rp 710.686,-



- Tukang pelak 2 bagian = $\text{Rp } 355.343 \times 2 = \text{Rp } 710.686,-$
- Jadi, upah tukang pelak sebesar $\text{Rp } 710.686,-$
- Tukang lampu 3 bagian, 2 orang = $\text{Rp } 355.343 \times 3 = \text{Rp } 1.066.029,-$
Jadi, tukang lampu mendapatkan upah sebesar $\text{Rp } 533.014,-/\text{orang}$
- Penarik jangkar 1,5 bagian = $\text{Rp } 355.343 \times 1,5 = \text{Rp } 533.014,-$
Jadi, upah penarik jangkar sebesar $\text{Rp } 533.014,-$
- Penata jaring 4,5 bagian, 3 orang = $\text{Rp } 355.343 \times 4,5 = \text{Rp } 1.599.043,-$
Jadi, penata jaring mendapatkan upah sebesar $\text{Rp } 533.014,-/\text{orang}$

Jadi, total biaya yang dikeluarkan selama 1 bulan:

Biaya operasional + upah juragan laut dan ABK
= $\text{Rp } 40.350.612 + \text{Rp } 14.213.722 = \text{Rp } 54.560.334,-$
Sehingga **TC 1 bulan = $\text{Rp } 54.560.334,-$**



Lampiran 7. Analisis R/C Ratio Usaha Penangkapan Alat Tangkap Purse

Seine

a. Purse Seine Dua Kapal

Diketahui : TR = Rp 90.850.593,-

TC = Rp 75.243.580,-

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \frac{\text{TR}}{\text{TC}} \\ &= \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{90.850.593}{75.243.580} \\ &= 1,20 \end{aligned}$$

Jadi, Perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya pada usaha penangkapan ini adalah sebesar 1,20 : 1 per Bulan.

Dalam Usaha penangkapan dua kapal ini R/C > 1 yang berarti usaha ini memberikan keuntungan.

b. Purse Seine Satu Kapal

Diketahui : TR = Rp 68.778.056,-

TC = Rp 54.560.334,-

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \frac{\text{TR}}{\text{TC}} \\ &= \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{68.778.056}{54.560.334} \\ &= 1,26 \end{aligned}$$

Jadi, Perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya pada usaha penangkapan ini adalah sebesar 1,26 : 1 per Bulan.

Dalam Usaha penangkapan satu kapal ini R/C > 1 yang berarti usaha ini memberikan keuntungan.

Lampiran 8. Analisis Rentabilitas Usaha Penangkapan Alat Tangkap *Purse Seine*

Seine

a. *Purse Seine* Dua Kapal

Diketahui : L = Rp 15.607.000,-

M = Rp 75.243.580,-

$$R = \frac{L}{M} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp } 15.607.000}{\text{Rp } 75.243.580} \times 100\%$$

$$= 20,7\%$$

Jadi, Rentabilitas usaha penangkapan ikan ini diperoleh sebesar 20,7% per Bulan.

b. *Purse Seine* Satu Kapal

Diketahui : L = Rp 14.213.722,-

M = Rp 54.560.334,-

$$R = \frac{L}{M} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp } 14.213.722}{\text{Rp } 54.560.334} \times 100\%$$

$$= 26,1\%$$

Jadi, Rentabilitas usaha penangkapan ikan ini diperoleh sebesar 26,1% per Bulan.

Lampiran 9. Perbaikan Jaring *Purse Seine*



Lampiran 10. Manol Yang Memakai Kendaraan Bermotor



Lampiran 11. Kapal Purse Seine



Lampiran 12. Lawuhan Para ABK

